

explore
+action

Research • Collaboration • Action • Change

Menyikapi Norma-Norma yang Kompleks dan Bertentangan:

Pengalaman Gender dan Seksualitas Kaum Muda di Indonesia

Laporan Youth Voices Research Tahap satu



Rutgers

WFP
Indonesia



JOHNS HOPKINS
BLOOMBERG SCHOOL
of PUBLIC HEALTH



Karolinska
Institutet



PKBI



GEAS

Menyikapi Norma-Norma yang Kompleks dan Bertentangan: Pengalaman Gender dan Seksualitas Kaum Muda di Indonesia

Laporan Youth Voices Research Tahap I

Pusat Kajian Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan UGM Yogyakarta, Indonesia, 2020

Penulis laporan

Renske Termeulen
Fuji Riang Prastowo
Anna Page
Miranda van Reeuwijk

Kontributor

Prof Siswanto Agus Wilopo
Anggriyani Wahyu Pinandari
Nur Jannah
Wina Baeha

Desain dan layout

Abdul Muntholib

Peneliti lapangan

Asnani
Rizkia Meutia Putri
Ines Sherly Zahrina
Solia Mince Muzir
Putri Indah Novitasari
Lina Agnesia
IGAA Mahendra Putri
Septyaning Rahayu Ariesta
Iwan Abdi Suandana

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan pertama (Edisi Bahasa Indonesia): 2020

ISBN:

Penerbit

Pusat Kajian Kesehatan Reproduksi,
Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan
Keperawatan UGM
Gedung Pusat Kesehatan Reproduksi
Jl. Mahoni Blok C-24, Bulaksumur,
Yogyakarta 55281
Website: <http://pkr.ugm.ac.id>;
e-mail: pskespro.fkkmk@ugm.ac.id

Saran Kutipan

Termeulen, R., Prastowo, F.R.,
Page, A., van Reeuwijk, M., (2020) Navigating
Complex, Conflicting Norms: Young Indonesians
Experiences of Gender and Sexuality.
Yogyakarta: Center for Reproductive Health of
Gadjah Mada University.

Hak Cipta ©2020, Pusat Kajian Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan UGM. Hak cipta dilindungi.

Publikasi ini merupakan hasil dari program Explore4Action (E4A), sebuah kolaborasi yang melibatkan pihak-pihak berikut: Pusat Kajian Kesehatan Reproduksi UGM, Rutgers, Rutgers WPF Indonesia, John Hopkins University School of Public Health, PKBI Jawa Tengah, PKBI Bali, PKBI Lampung, dan Karolinska Institute.



Ringkasan Eksekutif

Sosialisasi gender dan seksual adalah proses penting yang memengaruhi perilaku seksual dan (risiko terhadap) kesehatan dan kesejahteraan. Sayangnya, topik ini jarang dipelajari dari sudut pandang kaum muda. Selain itu, di Indonesia (seperti di banyak tempat lain), riset dan intervensi terkait kesehatan seksual dan reproduksi kaum muda kerap mengambil pendekatan berbasis kesehatan atau risiko, dengan fokus eksplisit atau implisit pada pencegahan seks pranikah. Pendekatan tersebut kerap kali menghilangkan fokus yang lebih luas pada konteks seputar kaum muda dan pengaruhnya terhadap nilai dan perilaku seksual dan reproduktif mereka. Hanya ada sedikit riset tentang bagaimana kaum muda kontemporer di Indonesia menyikapi kekuatan yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai, media, dan globalisasi tradisional Indonesia, norma sosial, kepentingan pribadi dan relasional, dan kekuatan Islam konservatif yang solid.

Youth Voices Research (YVR) berusaha mengatasi kesenjangan ini. Dengan memprioritaskan kaum muda dan melibatkan mereka sebagai rekan peneliti, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana kaum muda berusia 18 sampai 24 tahun mengalami dan menyikapi berbagai pesan, norma, dan ekspektasi terkait gender dan seksualitas, serta bagaimana hal ini terwujud dalam perilaku romantis dan seksual secara daring atau *online*.

Youth Voices Research adalah salah satu dari tiga jalur penelitian dalam program empat tahun Rutgers yang lebih besar, Explore4Action (E4A). YVR menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi remaja agar melakukan transisi yang positif dan sehat di masa dewasa, serta apakah dan bagaimana pendidikan seksualitas yang komprehensif dapat mendukung transisi ini. E4A dilakukan dengan berkolaborasi bersama Universitas Johns Hopkins, Institut Karolinska, Pusat Kesehatan Reproduksi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (UGM), dan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia).

Metodologi

Data dikumpulkan melalui 86 wawancara mendalam dan 24 diskusi kelompok terarah dengan responden berusia 18 sampai 24 tahun di tiga lokasi: Bandar Lampung di Sumatra, Semarang di Jawa Tengah, dan Denpasar di Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipasi kaum muda, yakni menjadikan mereka sebagai rekan peneliti, sehingga memungkinkan lebih banyak perspektif kaum muda dan mendorong informan muda agar dapat berbicara lebih leluasa (van Reeuwijk, 2009; Lushey and Munro, 2015; Devotta *et al.*, 2016; Porter, 2016; Burke *et al.*, 2018). Rekan peneliti muda didukung oleh para peneliti senior dengan pengalaman lebih baik yang berada di lokasi maupun secara jarak jauh.

Temuan utama

1. Kaum muda menyikapi norma-norma yang kompleks dan bertentangan terkait gender dan seksualitas

Riset menggambarkan cara kaum muda di Indonesia menghadapi berbagai pesan normatif yang kompleks dan bertentangan terkait gender dan seksualitas. Di sisi lain, wacana masyarakat dominan yang kerap ditekankan oleh orangtua dan pengaruh agama, melarang berpacaran, seks di luar nikah, dan hubungan sesama jenis. Seksualitas adalah bahasan yang sangat tabu, sehingga pengetahuan akan hal ini rendah ditambah dengan mitos yang tersebar luas. Namun begitu, kaum muda tetap ingin tahu tentang seks. Mereka dapat dengan mudah mengakses materi pornografi secara daring/*online* dan akses media (sosial) yang meningkat membawa pesan yang lebih luas terkait gender dan seksualitas.

Kaum muda menanggapi pesan bertentangan ini dengan cara yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka memilih untuk mengikuti norma-norma yang ketat ini, memanfaatkan gerakan sosial dan keagamaan konservatif (*online*) yang semakin meluas. Sedangkan yang lain menemukan cara untuk mengatasi--norma yang bertentangan dan kebutuhan mereka sendiri akan informasi dan pengembangan identitas-- dengan merahasiakan aktivitas dan hubungan mereka atau dengan menggunakan 'celah' budaya seperti *Sing Beling Sing Nganten* (tradisi Bali yang artinya "tidak hamil, tidak menikah") untuk membenarkan perilaku mereka. Internet dan media sosial membebaskan kaum muda untuk membuat akun palsu yang memungkinkan mereka menghindari norma-norma yang ketat dalam 'kehidupan nyata' selagi menggunakan 'identitas palsu' mereka untuk bereksperimen dengan ekspresi diri dan berbagai identitas.

Menyikapi norma-norma yang kompleks dan bertentangan bukan berarti "memilih" satu narasi. Layaknya orang dewasa, kaum muda kerap memiliki sikap yang berlawanan di saat yang bersamaan, misalnya "Saya menginginkan hubungan yang setara, tetapi pria harus membuat semua keputusan". Temuan serupa dari kaum muda yang secara bersamaan memegang sikap stereotip

dan sikap yang lebih setara terkait norma gender telah ditemukan di berbagai tempat termasuk AS, Nepal, Meksiko, dan Malawi (Kågesten *et al.*, 2016). Alih-alih memilih salah satu, banyak kehidupan, pengalaman, dan perilaku responden tampaknya berjalan bersamaan di dua dunia yang terpisah, yaitu dunia nyata tempat mereka mematuhi harapan orang tua dan masyarakat, dan dunia *online* dan teman sebaya tempat mereka dipengaruhi oleh norma yang berbeda dan bereksperimen dengan identitas yang berbeda. Dalam mengungkapkan sikap dan keyakinannya, mereka merangkul kedua dunia ini. Lingkungan normatif yang kompleks ini menekankan pentingnya memahami beragam kerangka moral yang bertentangan guna memberikan respons yang sesuai.

Implikasi: Pendidikan seksualitas komprehensif mendukung kaum muda untuk secara kritis menilai pesan-pesan kompleks yang bertentangan

Pendidikan seksualitas komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education/CSE*) menggunakan pendekatan berbasis hak dan transformatif gender sertapendekatan seksualitas secara holistik dalam konteks pengembangan emosional dan sosial, yang tidak hanya terdiri dari kesehatan seksual dan reproduksi tetapi juga gender, relasi, keragaman, kekerasan, dan hak. CSE dapat memainkan peran penting dalam membantu kaum muda menilai secara kritis pesan-pesan kompleks yang saling bertentangan, baik yang datang dari teman sebaya, media, masyarakat, keluarga, atau diri mereka sendiri, dan untuk mempertimbangkan posisi dan jalur yang mereka inginkan. Oleh karena itu, CSE dapat membantu kaum muda memahami konflik dengan orang tua mereka atau orang lain yang mungkin memiliki pandangan moral yang berbeda dari mereka.

2. Media sosial sebagai 'game changer' seksualitas di Indonesia

Media sosial banyak ditampilkan dalam kesaksian kaum muda, sebagaimana refleksi Utomo (2008) media sosial menyajikan "dua pengaruh yang kuat

dan saling bertentangan” pada sosialisasi seksual kaum muda, yaitu suara religius konservatif yang “mendorong moralitas ideal”, dan pengaruh “barat” yang mendorong pendekatan liberal. Responden yang memilih untuk tidak berpacaran mengutip gerakan keagamaan dan sosial *online* yang mendorong norma lebih ketat dan konservatif sebagai sumber inspirasi dan untuk pilihan berpacaran mereka. Sebaliknya, media sosial juga dapat memungkinkan orang lain untuk menemukan lingkungan normatif alternatif yang tidak terlalu membatasi seksualitas mereka, di mana mereka dapat menemukan informasi, mengeksplorasi identitas (seksual) mereka, berhubungan dengan orang lain melalui pengalaman yang sama, berpacaran dan bertemu, dan melihat konten dari luar Indonesia yang menyajikan ide yang berbeda tentang seksualitas. Bagi responden LGBT, media sosial memberikan peluang yang sangat berharga tidak seperti dalam kehidupan nyata (*offline*)—dimana mereka sering merasa terstigmatisasi atas seksualitas mereka dalam masyarakat yang berpusat pada pernikahan monogami heteroseksual, dan yang mengkriminalisasi hubungan sesama jenis.

Materi pornografi juga dapat diakses melalui media (sosial), meskipun disensor pemerintah.

Meningkatnya pengaruh internet dan media sosial sering dianggap sebagai ancaman oleh para politisi dan orangtua di Indonesia, dan tanggapan mereka seringkali berupa penguatan pembatasan dan penyensoran yang lebih ketat lagi. Namun, keterbatasan tersebut tampaknya tidak menghalangi penggunaan dan pengaruh saluran-saluran ini pada budaya anak muda. Sebaliknya, ini memunculkan polarisasi, kerahasiaan, dan kerentanan yang lebih dibandingkan melindungi kaum muda dari bahaya. Ortner (2006) berpendapat bahwa agensi, yang dipahami dari dalam norma dan struktur yang ada, selalu meniru norma dan struktur yang ada ini, kecuali ‘*game changer*’ menggeser pola itu. Temuan Youth Voices Research menunjukkan bahwa media sosial menawarkan (beberapa) kaum muda kesempatan untuk keluar dari norma dominan yang ada melalui paparan narasi alternatif dan peluang untuk bereksperimen dan berpacaran, sehingga media sosial dilihat sebagai ‘*game changer*’.

Implikasi: Pendidikan seksualitas komprehensif yang mencakup fokus pada literasi media dapat membantu kaum muda melindungi diri mereka secara online

Informasi saja tidak cukup. Kaum muda membutuhkan keterampilan untuk secara kritis merenungkan dan menyikapi pesan yang mereka temui di seluruh media (sosial), termasuk materi pornografi dan seksual yang dikonsumsi oleh kaum muda secara global dari usia muda (Nelson dan Rothman, 2020). Pendidikan seksualitas komprehensif yang mencakup fokus pada literasi media dapat membantu kaum muda memahami berbagai pesan dan gambar yang mereka lihat di media sosial dan konten pornografi, serta melindungi diri mereka secara *online*.

3. Diam bukan berarti aman

Riset dalam laporan ini menekankan kekuatan tabu dan larangan terkait seksualitas di Indonesia. Kaum muda umumnya memandang seks sebagai sesuatu yang berisiko dan berbahaya, dan mereka yang pernah berpacaran atau melakukan aktivitas seksual merasa perlu merahasiakannya dari orang tua. Kami mendengar banyak mitos tentang seks, keperawanan, dan seksualitas, dan para responden menjelaskan bahwa seks dan seksualitas jarang dibahas dan dipandang sebagai topik yang wajar untuk dibahas hanya ketika seorang remaja akan menikah.

Kami banyak mendengar cerita tentang kekerasan seksual, pemerkosaan, dan pelecehan di masa kanak-kanak. Responden yang berbagi cerita traumatis ini sering menyebutkan kurangnya pengetahuan mereka—tentang seksualitas, batasan pribadi, dan apa saja yang merupakan pelecehan dan pemerkosaan—sebagai faktor yang berkontribusi terhadap pengalaman mereka. Jelaslah bahwa sikap diam tentang seksualitas tidak melindungi kaum muda dari bahaya tetapi justru dapat membahayakan mereka. Lebih lanjut, tidak ada data yang mendukung keyakinan bahwa pendidikan seksualitas meningkatkan pergaulan bebas.

Implikasi: CSE memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual

Pendidikan seksualitas komprehensif (*Comprehensive Sexual Education/CSE*) memiliki peran penting dalam membantu remaja memahami perkembangan tubuh mereka, batasan pribadi mereka sendiri dan orang lain, konsep persetujuan, serta ke mana dan

ke mana mereka dapat meminta bantuan saat merasa tidak aman. CSE bukanlah solusi untuk mencegah pelecehan dan eksploitasi seksual, tetapi memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak dari bahaya, mencegah kekerasan oleh pasangan intim, dan dalam menciptakan masyarakat di masa akan datang—di mana norma-norma gender yang berbahaya dan struktur kekuasaan menurun (BzGA, 2020; IPPF, 2019; IPPF, 2020).





Ucapan Terima Kasih

Kami ingin sepenuhnya berterima kasih kepada seluruh individu yang telah berkontribusi kepada pengembangan naskah ini.

Pelatihan, pengadaan logistik, dan tinjauan laporan penelitian telah disokong dan dibantu oleh kolega-kolega kami dari Rutgers WPF Indonesia, termasuk Nur Jannah, Amala Rahmah, Wina Baeha, Kristi Praptiwi, dan Andi Misbahul Pratiwi. Kami juga menerima dukungan dari kantor-kantor PKBI lokal yang berkoordinasi dengan sekolah serta mengurus izin ke kantor pemerintah daerah; dengan itu kami berterimakasih kepada Elisabet SA Widyastuti sebagai Direktur Eksekutif (DE) PKBI Jawa Tengah, I Ketut Sukanata sebagai mantan DE PKBI Bali dan DE yang sedang menjabat, I Komang Sutrisna, serta Dwi Hafsa Handayani sebagai mantan DE PKBI Lampung. Terima kasih kami haturkan kepada seluruh staf PKBI yang terlibat dalam penelitian ini. Untuk penerjemahan dan desain laporan, kami juga menerima dukungan yang besar dari Anthony Tampubolon dan Abdul Muntholib.

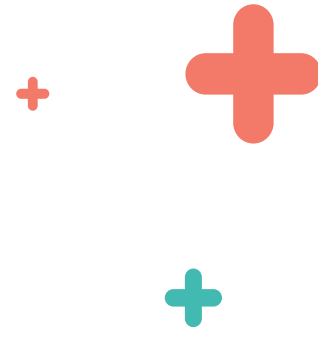

Bantuan teknis, komentar, masukan dan tinjauan kritis yang berharga sudah kami terima dari Miranda van Reeuwijk dan Anna Page dari Rutgers Belanda, dan juga Renske Termeulen.

Kami sangat berterimakasih kepada semua peneliti yang memberikan usaha terbaik mereka dalam mengumpulkan cerita dari para murid: kami mendedikasikan bagian lampiran dalam laporan ini untuk membingkai profil serta kisah mereka. Terima kasih kepada Fuji Riang Prastowo yang melakukan koordinasi pengumpulan data dan melakukan analisis awal data penelitian, serta Prof. Siswanto Agus Wilopo dan Anggriyani Wahyu Pinandari yang memimpin tim UGM dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian ini tidak mungkin berhasil tanpa dukungan dari pemangku kepentingan lokal yang mempersilakan kami mengumpulkan data, serta menunjukkan antusiasme dalam setiap langkah pengumpulan data serta diseminasi. Terakhir, kami mengapresiasi kaum muda yang dengan murah hati berbagi kisah mereka kepada kami.

Tim Explore4Action





Kata Sambutan Direktur Pusat Kajian Kesehatan Reproduksi UGM



Youth Voices Research (YVR) merupakan bagian dari riset kolaborasi bernama Explore 4action (E4A) dan dilakukan dengan pendekatan kualitatif partisipatif yang difokuskan di tiga lokasi yaitu di Lampung (Sumatra), Semarang (Jawa), dan Denpasar (Bali). Studi dua fase ini bermaksud memperoleh pemahaman tentang sosialisasi gender dan seksualitas di kalangan remaja dan orang muda di tiga daerah tersebut serta bagaimana pemahaman tersebut mempengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan seksual dan reproduksi serta tingkat kesejahteraan mereka. Melalui pendekatan fenomenologi, kami mengikuti perjalanan dan kisah orang muda secara iteratif, serta menempatkan pengalaman mereka di titik sentral dengan melibatkan orang muda juga sebagai mitra peneliti.

Temuan dari YVR Fase 1 ini memberikan informasi kontekstual yang membantu kami memahami dengan lebih mendalam temuan Global Early Adolescent Study (GEAS) yang menjadi komponen riset

kuantitatif dalam E4A. Transisi orang muda selama proses tumbuh menjadi orang dewasa diwarnai dengan berbagai konflik nilai dan norma terkait seksualitas yang terjadi tidak hanya di kehidupan nyata namun juga maya mereka. Pengetahuan yang adekuat menjadi elemen kunci yang membantu orang muda melewati proses navigasi dan konflik nilai yang kompleks di masa transisi tersebut. Temuan ini juga semakin menguatkan pentingnya Comprehensive Sexual Education (CSE) dan literasi media sebagai salah satu jawaban agar orang muda dapat tumbuh sehat dan sejahtera.

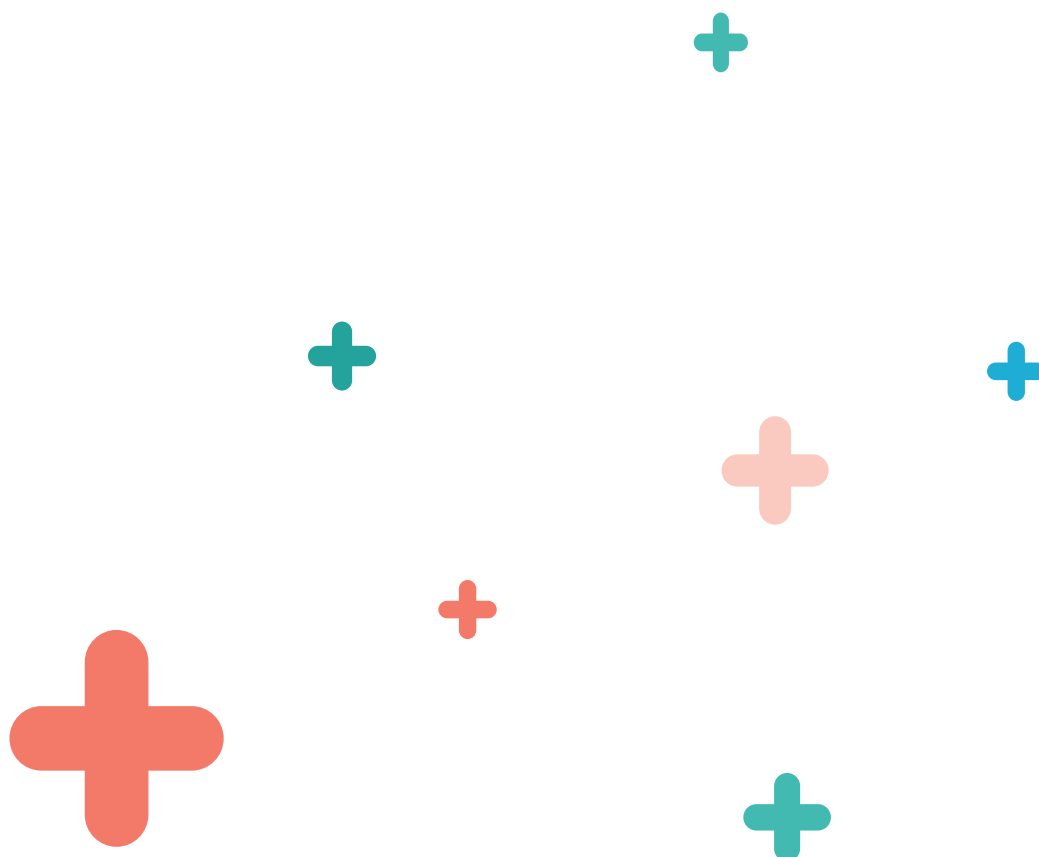
Di Indonesia, YVR terselenggara atas kerjasama Rutgers WPF, Pusat Kesehatan Reproduksi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada (FKKMK UGM), dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Dukungan keuangan kegiatan ini disediakan oleh Bill & Melinda Gates Foundation melalui hibah kepada Rutgers Netherland.

Pada kesempatan ini tim penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh partisipan penelitian; sekolah; pemangku kepentingan dan pemerintah di tingkat pusat dan daerah yang telah mengizinkan dan mendukung kami melakukan pengambilan data di lapangan serta memberikan masukan yang berharga selama proses penelitian. Selanjutnya kami juga sangat berterimakasih kepada tim asisten peneliti (koordinator dan peneliti muda) di lapangan atas pertisipasi dan kerjasamanya selama penelitian ini berlangsung sehingga dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada Miranda van Reeuwijk, Anna Page, Nur Jannah, Amala Rahmah, dan Puput

Susanto atas pendampingan dan dukungan yang tak putus selama penelitian ini berlangsung.

Semoga laporan ini memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi semua pihak untuk mendukung dan membantu orang muda di Indonesia dan dunia mewujudkan masa depan yang lebih baik melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan di periode perkembangan mereka.

Professor dr. Siswanto Agus Wilopo, SU., M.Sc., Sc.D
Center for Reproductive Health
Faculty of Medicine, Public Health and Nursing
Gadjah Mada University



Sambutan Direktur Explore4Action



Mempelajari seksualitas remaja dan kaum muda adalah kontroversial dan kerap kali hanya dilakukan terkait dengan masalah Kesehatan Masyarakat seperti HIV, IMS, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Demikian pula, pelibatan pendidikan seksualitas sering kali disusun sebagai cara untuk mencegah hasil kesehatan yang negatif ini, alih-alih berfokus pada risiko, bahaya, dan terkadang amoralitas aktivitas seksual. Tetapi intervensi--yang berfokus pada risiko--semacam itu umumnya tidak terlalu menarik bagi kaum muda dan biasanya tidak sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan mereka.

Youth Voices Research, hendak mengambil pendekatan yang berbeda, yakni menempatkan kaum muda sebagai pusat penelitian untuk memahami - dari sudut pandang kaum muda - realitas seksualitas dan pengambilan keputusan seksual kaum muda, dan bagaimana hal ini berdampak pada perkembangan dan kesejahteraan mereka. Laporan

ini menyajikan temuan-temuan pertama dari dua seri penelitian Youth Voices Research. Pada bagian ini kami fokus pada usia 18 hingga 24 tahun. Kami mulai dengan kelompok usia yang lebih tua ini karena mereka dapat melihat kembali masa remaja dan merenungkan bagaimana hal-hal telah berubah. Riset fase pertama ini menentukan konteks untuk bagian kedua, yang disajikan dalam laporan terpisah, yang berfokus pada remaja awal usia 12-15 tahun, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang temuan Global Early Adolescent Study (GEAS, survei kuantitatif yang mengukur status kesehatan dan kesejahteraan lebih dari 4.000 remaja laki-laki dan perempuan di tiga lokasi di Indonesia: Bandar Lampung (Sumatera), Denpasar (Bali) dan Semarang (Jawa Tengah).

Riset *Youth Voices Research* ini dilakukan oleh tim peneliti profesional dan kaum muda, yang terlibat sebagai rekan peneliti. Kami percaya para peneliti

muda ini paling paham akan hal ini sehingga dapat membantu menginterpretasikan apa yang dipertaruhkan kaum muda lainnya. Rekan peneliti muda berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan memungkinkan kaum muda lainnya untuk berbagi pengalaman mereka secara terbuka dan jujur, yang terkadang menyayat hati. Kolaborasi ini menghasilkan deskripsi yang kaya--menjelaskan bagaimana konteks yang terjadi di Bandar Lampung di Sumatra, Semarang di Jawa Tengah, dan Denpasar di Bali memengaruhi pengalaman dan perilaku seksual dan romantisme kaum muda yang tinggal di sana. Laporan ini menyatukan wawasan dari deskripsi yang padat dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris agar dapat diakses oleh pembaca yang lebih luas.

Dari laporan ini, kami belajar bagaimana kaum muda menyikapi berbagai norma, pesan, ekspektasi, serta tujuan, keinginan dan hasrat pribadi yang beragam dan terkadang bertentangan terkait gender dan seksualitas. Kami menyaksikan bahwa terlepas dari norma-norma yang ketat atas tabu dan pembatasan seksual, kaum muda memiliki kebutuhan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan seksualitas mereka sebagai bagian normal dari perkembangan dan tumbuh sebagai seorang laki-laki dan perempuan muda. Internet adalah sarana penting tempat mereka bereksperimen dengan ekspresi diri tanpa harus mengungkapkan identitas asli mereka. Seringkali, kaum muda memegang norma dan pesan yang bertentangan di saat yang bersamaan, alih-alih hanya 'memilih' satu narasi.

Jadi mengapa hal ini penting untuk program Hak dan Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR)?

Temuan dari fase pertama Youth Voices Research ini sangat penting untuk program HKSR di masa mendatang. Data menunjukkan bahwa anak muda secara aktif menyikapi lingkungan sosialnya dan mengatur ekspresi jati dirinya. Namun, jika konteksnya membutuhkan kerahasiaan, ini bisa berdampak negatif pada kaum muda. Internet mungkin menjadi sumber informasi paling penting tentang seksualitas, khususnya Ketika informasi tersebut tidak diimbangi oleh sumber atau pedoman lain secara *offline* tentang cara menafsirkan dan

memahami konten *online*. Selain itu, pengalaman negatif, baik online atau dalam kehidupan nyata, mungkin sangat sulit untuk dibagikan atau dilaporkan.

Masuk akal bahwa program HKSR, dan Pendidikan Seksualitas Komprehensif pada khususnya, menyadari realitas kaum muda dan hal yang penting bagi mereka serta mendukung remaja untuk mengembangkan kompetensi yang mendukung mereka dalam menyikapi ('memahami') pesan yang beragam dan terkadang bertentangan, ekspektasi, dan keinginan. Program dan pendidikan HKSR harus mendukung kaum muda untuk secara kritis memikirkan dan mempertanyakan informasi dan pesan yang mereka terima khususnya seputar norma gender dan konten eksplisit secara seksual di internet. Membangun keterampilan ini harus dimulai sejak dini, yaitu di usia remaja yang sangat muda (10-14 tahun) menjadi 'jendela peluang' yang sangat menjanjikan guna memperkuat sikap yang lebih setara gender dan keterampilan refleksi kritis.

Miranda van Reeuwijk, PhD
Direktur Program Explore4Action
Rutgers Belanda

Daftar Isi

Ringkasan Eksekutif—iii
 Ucapan Terima Kasih—vii
 Kata Sambutan Direktur Pusat Kajian Kesehatan Reproduksi UGM—ix
 Sambutan Direktur Explore4Action—xi
 Daftar Isi—xiii
 Daftar Tabel—xv
 Daftar Gambar—xv
 Glosarium—xv

BAB I Pendahuluan

1

- 1.1 Latar Belakang—3
- 1.2 Argumen dasar—4

BAB II Desain Penelitian

5

- 2.1 Pertanyaan penelitian—7
- 2.2 Metodologi penelitian partisipatif kaum muda—8
- 2.3 Pengambilan sampel—8
- 2.4 Analisis—9
- 2.5 Pertimbangan etis—9
- 2.6 Limitasi—10

BAB III Konteks

11

- 3.1 Norma agama dan budaya—13
- 3.2 Politik, konservatisme, dan seksualitas—13
- 3.3 Media sosial: tiga pengaruh—14

BAB IV

Hasil I: Norma-norma bertentangan yang terinternalisasi dan berubah

17

- 4.1 Larangan agama terhadap seks pranikah dan berpacaran—19
- 4.2 Sifat tabu dari seksualitas—20
- 4.3 Bentuk pacaran—20
- 4.4 Kekerasan dan pelecehan—20
- 4.5 Ekspektasi budaya terkait peran gender—21
- 4.6 Mitos—22
- 4.7 Pengaruh kuat dari orangtua—22
- 4.8 Pentingnya menikahi seseorang dengan agama/etnis yang sama—23
- 4.9 Memperkuat norma patriarki—24
- 4.10 Gerakan konservatif online—24
- 4.11 Norma-norma dan pesan yang lebih liberal—25
- 4.12 Pornografi—25
- 4.13 Tekanan teman sebaya untuk berpacaran dan berhubungan seks—26
- 4.14 Internalisasi norma yang bertentangan—26

BAB V**Hasil II: Agensi dan sikap kaum muda****27**

- 5.1 Kepatuhan terhadap norma-norma yang semakin konservatif—29
- 5.2 Media sosial sebagai sarana untuk berpacaran dan bereksperimen—30
- 5.3 Pacaran diam-diam—31
- 5.4 Seks—32
- 5.5 Kontrasepsi dan aborsi—32
- 5.6 Sing Beling Sing Nganten—33
- 5.7 Pengalaman kaum muda LGBT—34

BAB VI**Kesimpulan dan implikasi****37**

- 6.1 Kaum muda menyikapi norma-norma yang kompleks dan bertentangan terkait gender dan seksualitas—38
- 6.2 Media sosial sebagai 'game changer' seksualitas di Indonesia—39
- 6.3 Diam bukan berarti aman—40

Lampiran—41

Lampiran 1:

Profil Tim Peneliti Youth Voices Research Fase I—42

Daftar Pustaka—47



Daftar Tabel

Tabel 1.
Responden Youth Voices Research Fase I–8

Daftar Gambar

Gambar 1.
Posting dari situs Facebook Indonesia Tanpa Pacaran—22

Glosarium

ARH	<i>Adolescent Reproductive Health</i>
CRH	<i>Center for Reproductive Health</i>
CSE	<i>Comprehensive Sexuality Education</i>
CSS	<i>Comprehensive Sexual Services</i>
E4A	<i>Explore for Action</i>
FGD	<i>Focus Group Discussions</i>
FKKMK	Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (Faculty of Medicine, Public Health and Nursing)
GEAS	<i>Global Early Adolescent Study</i>
ITP	<i>Indonesia Tanpa Pacaran/Indonesia Without Dating</i>
MBA	<i>Married by Accident</i>
MCH	<i>Maternal and Child Health</i>
PKBI	Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (<i>Indonesian Planned Parenthood Association</i>)
SETARA	<i>Semangat Dunia Remaja (The Spirit of Adolescents' World)</i>
SRHR	<i>Sexual & Reproductive Health and Rights</i>
SST	<i>Seka Teruna Teruni</i>
YVR	<i>Youth Voices Research</i>



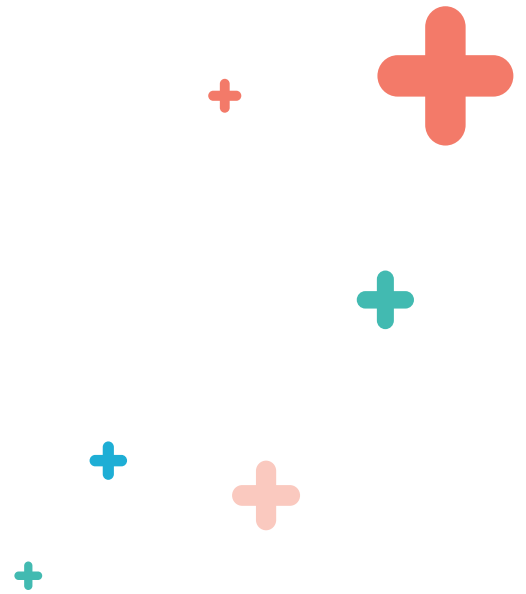


BAB I

Pendahuluan







1.1 Latar Belakang

Youth Voices Research adalah studi kualitatif partisipatif yang berfokus pada tiga lokasi di Indonesia: Bandar Lampung (Pulau Sumatra), Semarang (Pulau Jawa), dan Denpasar (Pulau Bali). Studi ini bertujuan untuk memahami gender dan sosialisasi seksual remaja di tiga lokasi, khususnya bagaimana mereka mengalami dan menyikapi pesan, norma, ekspektasi, dan perasaan serta keinginan mereka sendiri yang berbeda terkait gender dan seksualitas, dan bagaimana hal ini diwujudkan melalui perilaku romantisme dan seksual di dunia *online*. Studi ini berpusat pada pengalaman kaum muda dengan melibatkan mereka sebagai rekan peneliti. Metodenya termasuk wawancara mendalam dan FGD dengan responden berusia 18 hingga 24 tahun, menggunakan teknik partisipatif untuk menggali informasi mendalam.

Youth Voices Research adalah salah satu dari tiga jalur penelitian dalam program Rutgers empat tahun yang lebih besar, Explore4Action (E4A), yang didasarkan pada rekomendasi yang muncul dari pertemuan kaum muda mengenai kesehatan reproduksi remaja nasional (Adolescent Reproductive Health/ARH) pada tahun 2017 dan bertujuan untuk berkontribusi dan memperkuat rencana aksi kolaboratif Kelompok Kerja Teknis Kesehatan Reproduksi Remaja. Tujuan utama E4A adalah menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi remaja

untuk melakukan transisi yang positif dan sehat dari masa kanak-kanak hingga dewasa, serta apakah dan bagaimana pendidikan kesehatan reproduksi dapat mendukung transisi ini. E4A dilakukan bersama dengan Universitas Johns Hopkins, Institut Karolinska, Pusat Kesehatan Reproduksi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (UGM), dan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia).

Program ini termasuk Global Early Adolescent Study (GEAS) di Indonesia, yang mempelajari faktor-faktor pada masa awal remaja yang memengaruhi risiko kesehatan seksual mereka atau yang mendorong seksualitas yang sehat, dan dampak SETARA (sebuah kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi yang disampaikan oleh Rutgers dan PKBI yang bekerja sama dengan pemerintah daerah). Jalur riset kedua adalah riset implementasi yang memeriksa proses dan faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kualitas intervensi SETARA. Temuan dari Youth Voices Research memberikan informasi kontekstual yang kaya yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang temuan GEAS. Bukti yang dihasilkan akan digunakan untuk mendukung peningkatan intervensi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia, khususnya penyelenggaraan Pendidikan Kesehatan Reproduksi (*Reproductive Health Education*).

1.2 Argumen dasar

Studi akademis telah mengakui pentingnya meningkatkan pemahaman tentang hambatan kesehatan seksual dan reproduksi remaja (Adolescent Sexual and Reproductive Health/ ASRH) jika target ASRH pemerintah Indonesia untuk mengurangi kehamilan remaja ingin dipenuhi (CRH, 2017; Moeliono, 2017). Sosialisasi gender dan seksual diakui sebagai proses penting yang memengaruhi perilaku seksual dan (risiko terhadap) kesehatan dan kesejahteraan, terutama selama awal masa remaja. Namun, proses ini jarang dipelajari dari sudut pandang kaum muda. Youth Voices Research bermaksud untuk menutupi kesenjangan ini dan memperjelas guna menginformasikan intervensi yang mendukung transisi remaja yang aman dan sehat ke masa dewasa dan meningkatkan ASRH.

Di Indonesia (seperti di banyak tempat lainnya), riset dan intervensi terkait ASRH kerap menggunakan pendekatan berbasis risiko, dengan fokus eksplisit atau implisit untuk mencegah seks pranikah, yang terkait erat dengan norma-norma sosio-religius dominan yang menempatkan seks pranikah sebagai tidak bermoral (Holzner & Oetomo, 2004; Pakasi & Kartikawati, 2013). Cerita tentang seks pranikah, pelecehan, dan kehamilan remaja memicu banyak perdebatan moral, begitu pula diskusi seputar intervensi yang mencoba mengatasi masalah ini. Pendekatan yang berfokus pada risiko dan kesehatan tersebut acap kali menghilangkan fokus yang lebih luas pada konteks seputar kaum muda dan pengaruhnya terhadap perkembangan nilai dan perilaku seksual dan reproduktif mereka. Khususnya, hanya ada sedikit riset tentang bagaimana kaum muda kontemporer di Indonesia menyikapi kekuatan yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai, media, dan globalisasi tradisional Indonesia, norma sosial, kepentingan pribadi dan relasional, dan kekuatan Islam konservatif yang solid. Belum banyak riset yang dilakukan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana kaum muda memandang dan mengalami seksualitas dan gender serta bagaimana hal ini memengaruhi sikap, tujuan, dan perilaku mereka.

Youth Voices Research berusaha mengatasi kesenjangan ini dalam literatur akademik dan implementasi programatik. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kaum muda dalam menyikapi dunia sosial yang kompleks serta implikasinya terhadap nilai-nilai dan perilaku gender dan kesehatan reproduksi (Reproductive Health/RH). Melengkapi Global Early Adolescent Study (GEAS), Youth Voices Research memberikan informasi kontekstual yang beragam demi mendapatkan pemahaman mendalam tentang temuan GEAS. Wawasan ini akan memberikan informasi penting untuk menginformasikan layanan dan intervensi yang mendukung remaja dan kaum muda dalam transisi mereka yang sehat dan aman ke masa dewasa, serta yang sesuai dan relevan secara kontekstual. Informasi yang disajikan dalam laporan ini merupakan tahap pertama dari dua tahap Youth Voices Research. Laporan ini (tahap pertama) berfokus pada responden berusia 18 hingga 24 tahun. Laporan tahap kedua berfokus pada remaja berusia 12 hingga 15 tahun.

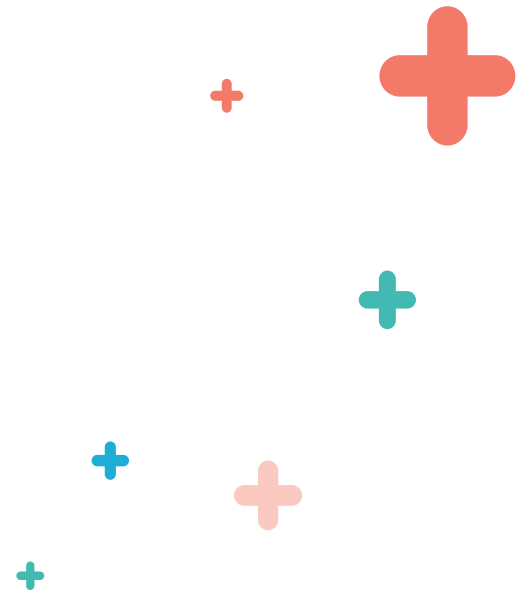
Laporan berikut dibuka dengan garis besar desain penelitian, termasuk metodologi penelitian remaja partisipatif. Bab kontekstual menjelaskan situasi, menguraikan norma-norma tentang gender dan seksualitas di Indonesia, serta peran media sosial. Temuan kemudian disajikan dalam dua bab, yang pertama menguraikan masukan yang didapat kaum muda mengenai norma, nilai-nilai, dan pesan. Lalu bab temuan kedua mengeksplorasi berbagai strategi yang digunakan untuk menyikapi norma dan pesan yang kerap bertentangan ini. Terakhir, bagian penutup memaparkan temuan utama yang menyeluruh dan memberikan rekomendasi untuk pendidikan dan layanan bagi kaum muda di Indonesia dan lebih luas.

BAB II

Desain Penelitian







2.1 Pertanyaan penelitian

Riset ini dipandu oleh pertanyaan utama dan pertanyaan turunan berikut:

Bagaimana kaum muda (yang berusia 18 hingga 24 tahun) menyikapi pesan, norma, ekspektasi, dan perasaan dan keinginan mereka sendiri terkait gender dan seksualitas yang saling bertentangan, dan bagaimana hal ini diwujudkan melalui perilaku romantis dan seksual online?

Pesan, norma, dan ekspektasi yang bertentangan apa yang dialami kaum muda?

Strategi berbeda apa yang digunakan kaum muda untuk mengatasi konflik tersebut?

Peran apa (jika ada) yang dimainkan platform online dan internet dalam berbagai strategi tersebut?

2.2 Metodologi penelitian partisipatif kaum muda

Youth Voices Research adalah studi kualitatif dan partisipatif yang didasarkan pada prinsip-prinsip partisipasi bermakna kaum muda (Rutgers & IPPF, 2013). Rutgers dan UGM melatih dan melibatkan enam anak muda sebagai rekan periset (dua orang di setiap lokasi penelitian), yang bekerja bersama peneliti senior profesional (koordinator wilayah) yang mendukung, melatih, dan membimbing para peneliti muda dan memverifikasi kualitas data. Tujuan dari melibatkan kaum muda sebagai rekan peneliti dalam riset ini bermacam-macam. Bekerja dengan kaum muda sebagai peneliti dapat secara signifikan mengurangi perbedaan kuasa antara peneliti dan informan, meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan (Kellett, 2005; van Reeuwijk, 2009; Bradbury-Jones and Taylor, 2013). Rekan peneliti

muda dapat lebih mudah menggunakan bahasa dan metode yang paling sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan minat rekan mereka dibandingkan dengan peneliti yang lebih tua. Keakraban ini membantu menciptakan ruang bagi anak-anak dan remaja untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan jujur, terutama ketika membicarakan isu-isu sensitif seperti seksualitas (Rutgers & IPPF 2013; Burke et al., 2018). Dalam penelitian ini, rekan peneliti muda dilibatkan dalam semua tahapan penelitian, termasuk desain penelitian (misalnya, berkontribusi pada desain diskusi kelompok terarah/FGD dan panduan wawancara), perekrutan peserta, pengumpulan data, analisis dan verifikasi serta diseminasi hasil temuan.

2.3 Pengambilan sampel

Data dikumpulkan di tiga lokasi yakni Bandar Lampung (Pulau Sumatera), Semarang (Pulau Jawa), dan Denpasar (Pulau Bali). Ketiga lokasi tersebut sama dengan lokasi GEAS dan jalur riset implementasi dalam E4A, agar data dari setiap jalur riset dapat memperkuat satu sama lain. Lokasi-lokasi tersebut dipilih melalui pengambilan sampel yang mudah sebagai daerah tempat Rutgers memiliki hubungan dengan sekolah, komunitas,

dan cabang PKBI setempat¹. Ketiga lokasi tersebut juga memberikan contoh pengaruh budaya-agama yang kontras, di mana Bandar Lampung diyakini mewakili daerah dengan Islam yang lebih konservatif dibandingkan dengan Jawa, sedangkan Bali dengan budaya Hindu yang lebih tampak.

Data dikumpulkan selama lima minggu kerja lapangan pada bulan Oktober dan November 2018. Data termasuk total 24 diskusi kelompok terarah yang difasilitasi dan 86 wawancara mendalam (lihat Tabel 1 di bawah).

Tabel 1. Responden Youth Voices Research Fase I

Metode Pengumpulan Data	Bandar Lampung	Semarang	Denpasar	Total
Diskusi Kelompok Terarah	8	8	8	24
Wawancara Mendalam	26	32	28	86

¹ PKBI adalah Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia

Sesuai dengan judul proyeknya, Explore4Action, penelitian ini menggunakan teknik eksplorasi guna merekrut informan yang beragam di ketiga lokasi. Responden untuk minggu pertama dan kedua penelitian lapangan dipilih melalui metode bola salju (*snowball sampling*), yang dimulai dengan kontak informan yang telah ada—yang selama ini berelasi dengan cabang PKBI setempat sebagai relawan. Pada minggu ketiga, keempat, dan kelima, tim peneliti sengaja mengeksplorasi lapangan dengan mendapat informan di luar koneksi PKBI guna menjangkau suara kaum muda yang lebih luas. Kelompok marginal tertentu menjadi sasaran, termasuk penyandang disabilitas muda (di semua lokasi), komunitas LGBT (di semua lokasi), komunitas anak punk (Lampung dan Semarang), buruh industri (Semarang), pekerja pariwisata (Denpasar), kaum muda yang berafiliasi dengan Seka Teruna Teruni/SST organisasi berbasis budaya (Denpasar), kaum muda yang berafiliasi dengan organisasi berbasis agama (semua lokasi), dan kaum muda yang tinggal di kawasan kumuh di pelabuhan Semarang.

2.4 Analisis

Analisis data dimulai dengan pelatihan lima hari tentang teknik analisis data kualitatif dengan komputer menggunakan program NVivo versi 12, yang disediakan oleh spesialis riset kualitatif. Semua koordinator wilayah dan peneliti muda mengikuti pelatihan sebelum kembali ke lokasi mereka untuk melakukan analisis, dengan dukungan dari rekan-rekan di Indonesia dan Belanda. Dengan menggunakan NVivo, semua data (termasuk wawancara dan transkrip diskusi kelompok terarah/FGD, catatan lapangan dari observasi, rekaman video dan audio, serta sumber sekunder) dibuat dalam kode menggunakan sistem kode terbuka (*open coding*), secara sistematis mengidentifikasi tema yang berkaitan dengan pertanyaan dan tema penelitian. Sistem kode berbasis komputer yang memanfaatkan NVivo telah triangulasi dengan sistem kode berbasis kertas yang dilakukan di lapangan dan selama analisis awal. Tim peneliti kemudian menggunakan sistem kode aksial dalam mengidentifikasi hubungan antara kode dan hubungan di antara mereka. Selanjutnya, melakukan

identifikasi kondisi sebab akibat, strategi untuk mengatasinya, interaksi, dan konsekuensi terkait berbagai fenomena, tanggapan terhadap pertanyaan penelitian (Bryman, 2012; Strauss & Corbin, 1998). Semua kutipan yang terdapat dalam laporan ini diterjemahkan dari Bahasa Indonesia (atau dialek lokal) ke dalam Bahasa Inggris. Kata-kata bahasa Indonesia yang belum diterjemahkan ditunjukkan dengan huruf miring.

2.5 Pertimbangan etis

Sebelum dimulai, setiap orang yang terlibat dalam riset mendapatkan pelatihan tentang perlindungan subjek manusia dan protokol penelitian oleh UGM, termasuk materi pelatihan etika penelitian. Anggota tim peneliti semuanya menandatangani formulir kode etik penelitian. Semua informan memberikan persetujuan sebelum pengumpulan data, dan biaya perjalanan mereka diganti. Sesi wawancara dan diskusi kelompok terarah didesain guna memberikan ruang yang bebas, mendukung, dan aman untuk berbagi. Dalam pengakuan bahwa proses tersebut mungkin mengungkapkan informasi tentang paparan terhadap pelecehan dan kekerasan, pewawancara menekankan hak responden untuk menolak berbagi informasi atau menghentikan wawancara kapan pun jika mereka tidak ingin terus berbagi. Privasi peserta dilindungi selama pengumpulan data dengan melakukan prosedur di lokasi yang privat, aman, dan rahasia jika memungkinkan atau, jika tidak memungkinkan, dengan menyetujui lokasi di tempat yang narasumber merasa nyaman. Pewawancara tidak diperbolehkan mendiskusikan informasi apa pun yang berhubungan dengan riset ini dengan orang lain di luar tim peneliti. Diskusi direkam setelah wawancara menjelaskan informasi tentang studi dan hanya jika semua peserta setuju. Transkripsi wawancara tidak menyertakan tanda pengenal pribadi, serta audio, video, dan rekaman foto dari semua wawancara dan diskusi kelompok, semuanya telah disimpan di lokasi yang aman.

2.6 Limitasi

Studi ambisius terhadap kaum muda di Indonesia ini mengumpulkan data dari tiga komunitas menggunakan metodologi partisipatif. Banyaknya wawancara dan kelompok terarah memperumit analisis data, yang kemungkinan besar mengakibatkan hilangnya lebih banyak temuan yang lebih mendalam. Selain itu, meskipun visi awalnya adalah semua data dianalisis oleh para peneliti muda, volume materi mengharuskan penambahan kelompok dengan peneliti yang memiliki pengalaman analitik secara kualitatif. Dengan peneliti berbahasa Indonesia dan Inggris yang melakukan analisis dan penulisan, kami menghadapi tantangan dalam penerjemahan, yang kemungkinan mengakibatkan sedikit perbedaan makna..

Setiap lokasi penelitian diberi kebebasan untuk mengambil pendekatan berulang sendiri, memilih kelompok minoritas mana yang akan mereka libatkan untuk meningkatkan keragaman responden. Pendekatan berulang dan independen ini menghasilkan tantangan dalam membandingkan lokasi dan kesulitan menarik kesimpulan di ketiga lokasi tersebut. Dalam laporan ini, dari kelompok minoritas yang diwawancarai, hanya temuan terkait remaja LGBT (dari ketiga lokasi) yang disajikan karena data kelompok lain tidak cukup kuat. Kaum muda LGBT diwawancarai di semua lokasi dan wawancara dilakukan lebih mendalam, sedangkan kelompok lain hanya diwawancarai di satu atau dua lokasi, dan wawancaranya kurang teliti.



BAB III

Konteks







3.1 Norma agama dan budaya

Nilai-nilai agama merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari di Indonesia. Dengan hampir 270 juta penduduk, Indonesia adalah negara terpadat keempat dan negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia. Negara ini juga merupakan rumah bagi komunitas Hindu dan Kristen yang cukup besar. Di semua kategori, nilai-nilai agama merupakan pusat konseptualisasi moralitas kontemporer di Indonesia. Pernikahan secara universal dipandang sebagai hal yang diinginkan, tak terhindarkan, dan sebagai “urusan semua keluarga” (Bennett, 2002: 100). Seks pranikah dianggap berbahaya, berisiko, dan tidak bermoral (Holzner & Oetomo, 2004; Pakasi & Kartikawati, 2013). Namun, nilai-nilai agama juga terikat dengan keragaman nilai etnis dan budaya, yang berasal dari lebih dari 300 suku bangsa yang tersebar di 17.504 pulau. Nilai-nilai budaya didasarkan pada adat setempat--sebutan untuk hukum dan adat berbasis etnis yang berbeda di setiap daerah (Buttenheim & Nobles; 2009: 277)—adalah lazim dalam kehidupan sehari-hari dan kerap dikaitkan erat dengan identitas budaya masyarakat. Terlepas dari penggunaannya oleh masyarakat setempat, nilai-nilai ini umumnya memiliki tema patriarki yang kuat dan sangat berfokus pada keluarga sebagai pusat

dari masyarakat. Sebagaimana yang disimpulkan oleh Dwyer (2000: 27), “pernikahan, gender, dan seksualitas adalah ciri identitas nasional yang tidak bisa dinegosiasikan di Indonesia”.otiable attributes of national identity in Indonesia”.

3.2 Politik, konservatisme, dan seksualitas

Pengaruh nilai-nilai agama, khususnya terhadap seksualitas, mengalami peningkatan yang mencolok dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia. Pada era Reformasi, yang dimulai pada 1998 setelah 32 tahun kediktatoran, warga negara Indonesia memperoleh kebebasan dan ruang yang lebih luas untuk suara-suara progresif. Namun, terbukanya ruang diskursus juga membuka jalan bagi suara religius yang sebelumnya dibungkam untuk mendapatkan lebih banyak dukungan. Khususnya dari Arab Saudi, yang memiliki pengaruh lebih besar bagi para sarjana Islam konservatif. Nilai-nilai Islam konservatif secara cepat menjadi lebih lazim dalam kehidupan sehari-hari, dan karena politisi melihatnya sebagai kesempatan untuk mendapatkan dukungan publik, moralitas agama dan kesalehan menjadi dasar dalam membentuk warga dan bangsa (Platt et al., 2018; Bruinessen, 2011). Seperti yang dijelaskan

oleh Bruinessen, “wajah tersenyum” dari Islam yang toleran di Indonesia mulai menghilang di tahun 1998. Ini membuka jalan bagi Islam yang lebih konservatif, sebuah “perubahan konservatif”, yang terjadi di akhir tahun 2005 (2011: 3). Saat ini, pengaruh ini berlanjut, seperti dengan “gerakan Hijrah” yang mendapatkan dukungan, yang mengaku meninggalkan perilaku ‘buruk’ demi kehidupan religius menurut Islam konservatif.

Wacana moral yang disebarakan melalui Islam konservatif antara lain pesan-pesan yang kuat tentang seksualitas, cinta, dan pernikahan serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gender dan seksualitas (Wijaya Mulya, 2018; Platt et al., 2018; Slama, 2017). Perilaku tidak bermoral, khususnya aktivitas seksual di luar pernikahan heteroseksual, semakin disalahkan (Platt et al., 2018). Pengaruh nilai-nilai agama konservatif menyulitkan negosiasi kontestasi dan ekspresi seksualitas dan moralitas di Indonesia (Wijaya Mulya, 2018: 54; Platt et al., 2018: 7). Islam konservatif mengubah wacana dominan di Indonesia, menjadikan moralitas sebagai dasar penilaian cinta, seksualitas, dan pernikahan serta mengonstruksi seksualitas perempuan dan seks pranikah sebagai “ancaman moral yang berbahaya” (Davies, 2018: 69, Platt et al., 2018). Impian atas keluarga inti (*nuclear family*) menjadi pusat pembangunan bangsa dan (ekonomi) setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945. Rezim Suharto² memiliki ideologi keluarga dan moralitas. Wacana ini—yang menitikberatkan pada moralitas dengan perkawinan monogami heteroseksual—membentuk dan terus membentuk identitas di Indonesia (Platt et al., 2018: 1-5; Brenner, 2011: 480). Pada September 2019, parlemen Indonesia mengajukan undang-undang baru yang akan mengkriminalisasi seks pranikah, hidup bersama tanpa nikah, dan aborsi. Pada 24 September 2019, kaum muda memprotes undang-undang ini dan konservatisme yang berkembang di Indonesia³.

²Suharto merebut kekuasaan dari Sukarno pada tahun 1966, memerintah Indonesia sebagai diktator hingga tahun 1998 di bawah rezim Orde Baru yang sangat ditakuti, mencoba menciptakan dan membangun bangsa Indonesia. Rezim ini menjaga ketertiban politik dengan menggunakan militer, berusaha mencapai pembangunan ekonomi, serta menindas dan mengendalikan penduduk dengan kekerasan.

³ The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2019/09/24/students-throng-in-front-of-house-more-flood-into-jakarta-as-protests-continue.html>
The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2019/sep/24/thousands-protest-against-new-criminal-code-across-indonesia>
BBC: <https://www.bbc.com/news/world-asia-49810741>

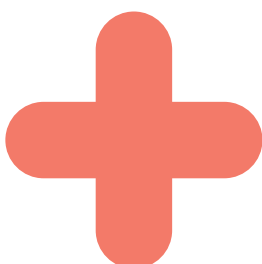
3.3 Media sosial: tiga pengaruh

Di Indonesia kontemporer, media sosial digunakan untuk menyebarkan, menegakkan, dan memperkuat norma-norma agama dan budaya yang berubah ini. Pada tahun 2006, internet seluler nirkabel menjadi mudah diakses melalui jaringan 3G di Indonesia dan pada tahun 2011, 82% penduduk Indonesia melaporkan telepon seluler sebagai perangkat utama mereka untuk mengakses internet (Puspitasari, 2016). Platt et al. (2018: 13) berpendapat bahwa melalui media sosial sebuah “mesin moralisasi” (*“machinery of moralisation”*), yang dipengaruhi oleh Islam konservatif, telah meresap dalam kehidupan masyarakat. Riset pada Facebook di Semarang menunjukkan bahwa media sosial tidak menjadikan liberal, melainkan menyediakan forum untuk mengekspresikan kesalehan beragama secara publik dan untuk mengendalikan, menstigmatisasi, dan bergosip tentang perilaku beragama orang lain (Hartono, 2018: 39). Slama (2017: 94) menyatakan bahwa Islam konservatif, dari negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, semakin diperkenalkan ke Indonesia melalui media sosial, sehingga memunculkan organisasi dan jaringan Islam konservatif baru. Media sosial dengan demikian digunakan untuk menyebarkan ide-ide religius konservatif. Penulis yang berbeda melihat media sosial sebagai alat politik dalam mempromosikan identitas agama dan menciptakan “warga negara yang baik dan bermoral” di suatu negara dengan mendukung pesan moral atau memopulerkan narasi tertentu (Abu-Lughod, 2002: 129).

Meski demikian, media sosial juga menyediakan ruang untuk suara-suara yang lebih liberal dari dalam dan luar Indonesia. Harding (2008) menyatakan bahwa media di Indonesia sering dianggap memengaruhi kaum muda dengan pemikiran ‘barat’ dan ‘liberal’ tentang cinta, seks, dan pernikahan, dan oleh karena itu mengarahkan remaja untuk melakukan seks bebas, perilaku seksual yang ‘berbahaya’ dan ‘menyimpang’ menurut norma sebagian besar orang di Indonesia. Seperti analisa Utomo (2008) kaum muda Indonesia memiliki “dua pengaruh yang kuat dan saling bertentangan” melalui

media sosial yang memengaruhi sosialisasi seksual mereka: suara-suara religius konservatif yang “mempromosikan moralitas ideal”, dan pengaruh “barat” yang mempromosikan pendekatan liberal.

Namun, sebagaimana dibuktikan oleh riset tentang media sosial di China dan Turki, di samping perannya dalam menyebarkan konservatisme, media sosial memiliki efek liberalisasi melalui saluran pribadi, seperti WhatsApp dan Facebook, yang menciptakan kemungkinan kontak lintas gender, eksperimen dengan identitas, dan pemenuhan aspirasi romantis. Di Indonesia, aktivitas yang paling populer di media sosial adalah bertukar pesan pribadi (Puspitasari, 2016). Kooij (2016) selanjutnya menyoroti peran liberalisasi media sosial yang menawarkan ruang untuk hubungan tanpa campur tangan orangtua di Indonesia. Dengan demikian, media sosial memperkuat gagasan dan wacana yang ada dan dominan, selagi membimbing transformasi dalam praktik yang ada (Costa, 2016; McDonald, 2018).



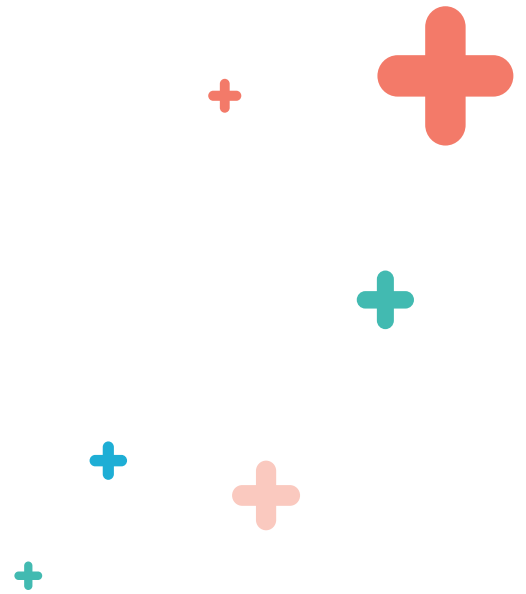


BAB IV

Hasil I:
Norma-norma
bertentangan
yang
terinternalisasi
dan berubah







4.1 Larangan agama terhadap seks pranikah dan berpacaran

Dengan bercermin pada agama dominan di setiap lokasi, sebagian besar responden di Lampung dan Semarang beragama Islam, dan sebagian besar responden di Denpasar beragama Hindu, dengan sedikit pemeluk Kristen di setiap lokasi. Nilai-nilai agama sangat didukung oleh responden dari semua agama. Misalnya, seperti yang dikatakan seorang pemuda di Denpasar, "Agama adalah prioritas saya". Responden menjelaskan bahwa norma dan nilai agama dijelaskan kepada mereka melalui aturan agama, yang disampaikan terlebih dahulu oleh orangtua, tetapi juga oleh pemuka agama dan lembaga, serta masyarakat luas.

Secara lintas agama, norma agama sangat menjunjung tinggi keperawanan dan memiliki larangan yang kuat terhadap zina (aktivitas seksual di luar perkawinan heteroseksual). Ada ketakutan dan kepanikan moral yang meluas tentang kaum muda yang melakukan hubungan seks pranikah, dan berpacaran sangat dilarang. Jika diizinkan, berpacaran hanya diperbolehkan di bawah pengawasan orangtua dan pasangan hanya diperbolehkan berpegangan tangan, meskipun beberapa responden mengatakan mereka terlalu malu untuk melakukannya. Banyak responden

berbicara tentang keinginan untuk mengikuti norma agama, sehingga mereka dapat menjadi 'anak laki-laki dan perempuan yang baik' dan dikutuk jika berkencan dan melakukan seks pranikah, karena alasan tidak bermoral:

"Jika dia punya pacar, berdo'a dan berdo'a agar dia putus." (Laki-laki, Lampung)

"Jangan melakukan seks sebelum menikah. Itu tidak benar." (Perempuan, Lampung)

"Laki-laki dilarang bermain dengan perempuan. Sangat dilarang." "Saya tidak melakukan seks dan berzina [seks di luar nikah]. Dan mereka melarang saya untuk berpacaran. Menurut saya, ini efektif." (Dua responden laki-laki, Lampung)

"Saya tidak ingin melakukan seks sebelum menikah. Ini adalah bagian dari norma kesusilaan. Jadi, jika seorang anak dididik dengan akal, memiliki contoh yang baik di rumah, kami memiliki alasan, dapat berpikir, dan menganalisis dengan benar. Menurut kami, dengan keyakinan yang kuat, [seks pranikah] tidak akan terjadi, kecuali [seks pranikah] benar-benar tak tertahankan." (Laki-laki, Lampung)

4.2 Sifat tabu dari seksualitas

Banyak kaum muda yang melihat seks sebagai hal yang berisiko dan berbahaya: *"Melakukan seks sangat berisiko... ini mengkhawatikan kaum muda,"* (Laki-laki, Semarang). Banyak yang mendeskripsikan seks sebagai berbahaya dan adiktif: *"Orang-orang yang pernah melakukannya [seks] pasti ketagihan. Mereka terus menginginkannya,"* (Perempuan, Semarang). *"Jangan melakukan seks bebas, karena jika kamu ketagihan, kamu tidak dapat berhenti,"* (Perempuan, Semarang). Banyak responden yang setuju bahwa rasa ingin tahu dan nafsu birahi adalah hal yang wajar dan manusiawi, tetapi mereka harus menahan diri untuk tidak mengikuti perasaan tersebut: *"Inilah kenapa saya tidak mau berpacaran. Kalau sedang berdua, yang ketiga adalah setan. Tetapi ya, pasti ada nafsu,"* (Laki-laki, Lampung). Seksualitas kemudian jarang dibicarakan karena dilihat sebagai hal yang tabu. Kurangnya diskusi tentang seksualitas ini disebut oleh responden sebagai salah satu faktor pelecehan dan kekerasan.

4.3 Bentuk pacaran

Terlepas dari tabu dan batasan seputar berpacaran, responden berbicara tentang berbagai jenis pacaran. Di Bandar Lampung, muncul sejumlah istilah yang berhubungan dengan jenis berpacaran yang menggambarkan berbagai bentuk model pacaran mereka, termasuk "Foto 3x4" (yang mana membatasi area menyentuh ke wajah dan berciuman), "Foto 4x6" (memperluas jangkauan ke dada), dan "Foto Seluruh Tubuh" (termasuk area genital). Di Semarang, istilah *Takbiran* atau *Tarik bibir pelan-pelan* adalah ungkapan cinta bagi pasangan yang hanya berani mencium tetapi tidak berhubungan seks. Makna dari istilah dari Semarang ini adalah bahwa berciuman dianggap sebagai batasan dalam pacaran, bahwa menurut responden hanya boleh mencium dengan menggigit bibir secara perlahan tanpa melakukan hubungan intim yang menurut responden hal tersebut dilarang dalam Islam. Sedangkan di Bali, *Sing Beling Sing Nganten* (tidak hamil, tidak menikah) menggambarkan nilai permisif untuk berhubungan badan sebelum menikah selama berpacaran.

4.4 Kekerasan dan pelecehan

Kisah tentang kekerasan dan pelecehan (seksual) tersebar luas di kalangan responden laki-laki dan perempuan, yang terjadi dalam berbagai bentuk termasuk verbal, fisik, dan online, serta dalam banyak konteks termasuk di dalam keluarga, di sekolah, relasi berpacaran, dan melalui media sosial.

Misalnya, salah satu responden menjelaskan bahwa dia pernah mengalami kekerasan di rumah:

"Seringkali... ketika saya melakukan sesuatu yang dilarang, saya akan dipukul dengan balok kayu besar tepat di punggung saya. Ibu saya selalu mengatakan bahwa dia menyesal telah melahirkan saya dan menyumpahi saya seperti binatang." (Perempuan, Lampung)

Pengalaman ini memberikan efek yang sangat dalam bagi kaum muda.

"Saya ingin bunuh diri. Yang ada di pikiran saya hanya, 'Mengapa orang-orang memperlakukan saya seperti ini?' Bukan soal hukuman fisik, tetapi pelecehan verbal mereka sangat menyakitkan. Jauh lebih menyakitkan dibandingkan hukuman fisik." (Laki-laki, Denpasar)

Kami mendengar beberapa cerita tentang remaja perempuan yang saat berpacaran menerima kekerasan dari laki-laki, jika mereka telah berhubungan seks dengannya.

Kami mendengar cerita tentang pelecehan seksual dan fisik di masa kanak-kanak. Dalam cerita-cerita ini responden seringkali tidak menyadari apa yang terjadi pada diri mereka ketika mengalami pengalaman traumatis selama masa kanak-kanak.

"Di pesantren saya dekat dengan bapak, dia kerap memanggil saya sayang. Dia lalu meminta saya untuk masuk ke kamarnya dan memijatnya, hingga ke penis sampai mengeluarkan sperma. Meski saya tidak menginginkannya, saya tetap melakukannya. Dia ingin mengambil hati saya."

Dia sering meminta saya untuk memijatny. Lalu suatu ketika saya merasa seperti ada kayu masuk ke dalam vagina saya. Saya pikir itu penis tetapi setelah saya pikir-pikir sekarang, sepertinya itu kayu. Sakit sekali. Saya hanya diam, tidak menangis atau mengatakan apa pun. Saya tidak tahu apa yang saya lakukan, hingga sekarang, karena pendidikan seks merupakan hal yang tabu dan tidak pernah dibahas di desa saya."

Dalam kasus ini, seperti di banyak kasus lainnya, responden menyebutkan kurangnya pengetahuan tentang seksualitas, batasan pribadi, dan apa yang termasuk dalam pelecehan atau pemerkosaan. Mereka belum pernah mempelajari hal ini di sekolah dan tidak pernah membicarakan masalah ini dengan orangtua mereka. Mereka diberi tahu, "Kami akan memberi tahu kamu tentang hal itu pada malam sebelum kamu menikah". Kaum muda melaporkan tidak tahu cara menanggapi, bahkan ketika sesuatu "terasa salah" dan banyak yang mengatakan mereka tidak tahu ke mana harus mencari bantuan psikologis.

"Dia membawa saya ke tempat tidur dan melakukan itu, tetapi saya tidak mengerti apa itu... Saya tidak tahu kata pemerkosaan. Itu berlanjut dari kelas tiga sampai enam... Tetapi sekarang saya memahami hubungan kuasa... Sekarang saya mengerti. Saya takut, jadi saya tidak bisa melawan. Saya hanya bisa diam dan patuh."

4.5 Ekspektasi budaya terkait peran gender

Dari penjelasan responden, terlihat jelas bahwa di samping norma agama, norma dan nilai budaya diakui secara luas dan penting bagi kaum muda di Indonesia. Keyakinan budaya ini bervariasi di setiap lokasi, tetapi memiliki kesamaan tema patriarki yang kuat yang memprioritaskan keluarga dan pernikahan heteroseksual, serta menanamkan peran gender perempuan sebagai ibu rumah tangga dan ibu, dan laki-laki sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarga. Misalnya, di Semarang, ungkapan dalam Bahasa Jawa yang terkenal dan banyak dikutip

adalah *maja, mana, masa* (bersolek, melahirkan anak, memasak) yang menjelaskan tiga peran yang diharapkan bagi perempuan sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga. Sedangkan di Denpasar, Bali, laki-laki memiliki status yang lebih tinggi dan tanggung jawab yang luas untuk menjunjung *banjar* (lingkungan) dan *pura* (kuil), yang mana keduanya menjadi pusat kehidupan sosial. Seperti yang dijelaskan salah satu responden laki-laki dari Denpasar, "*anak laki-laki di Bali dimuliakan. Laki-laki Bali harus menjunjung tinggi adat*". Seorang lainnya menjelaskan bahwa "*senakal apa pun, laki-laki Bali harus kembali ke Pura*" (laki-laki, Denpasar). Organisasi masyarakat berbasis *Pura* dan *Banjar* menerapkan pengawasan ketat terhadap kaum muda, khususnya anak muda laki-laki. Selain itu, sistem kasta memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bab selanjutnya mengenai adat istiadat masyarakat *Sing Beling Sing Nganten* (tidak hamil, tidak menikah) di Bali.

Ekspektasi budaya tentang peran gender ini sering kali tampak sangat diinternalisasi oleh responden. Di berbagai lokasi dan agama, responden membuat pernyataan yang mendukung ekspektasi atas perempuan untuk tinggal di rumah, memasak, membesarkan anak-anak, dan melakukan segalanya di rumah, sedangkan laki-laki keluar rumah, bekerja keras, dan menjunjung tinggi status keluarga.

"Yang terpenting adalah dia tetap di rumah, mengasuh anak-anak, dan mencuci semua pakaian." (Laki-laki, Lampung)

"Perempuan dipegang ucapannya, sedangkan laki-laki perbuatannya." (Laki-laki, Semarang)

Ekspektasi gender yang kuat juga tercermin dalam percakapan tentang pasangan yang ideal. Responden perempuan umumnya menginginkan laki-laki muda yang kaya, memiliki motor atau mobil. Hal tersebut dianggap jauh lebih penting daripada ketampanan. Responden perempuan muda menjelaskan hal itu adalah ekspektasi orangtua mereka. Selain itu, perempuan umumnya boleh meminta sesuatu dari laki-laki tetapi tidak terlalu banyak, karena laki-laki harus menjaga kemandiriannya. Oleh karena

itu laki-laki harus mandiri, sedangkan perempuan harus bergantung pada suaminya. Laki-laki muda menginginkan perempuan cantik untuk menjaga martabat. Selain itu, dia harus saleh dan religius, serta menutupi tubuhnya. Namun, responden laki-laki dan perempuan juga menginginkan seseorang yang dapat mereka ajak bicara, berparas menarik, dan berpendidikan.

Akan tetapi, seperti yang dijelaskan di atas, kita juga melihat perubahan pada norma-norma ini.

"Ya, sebelumnya memang seperti itu. Sebelumnya, perempuan tidak dapat pergi ke sekolah, perempuan hanya memasak di rumah. Namun, sekarang perempuan bisa sekolah dan bekerja di luar rumah. Saya tidak setuju jika perempuan harus membesarkan anak-anak, laki-laki juga harus turut andil." (Laki-laki, Semarang)

4.6 Mitos

Kami mendengar berbagai mitos yang dipercaya secara luas terkait gender dan seksualitas yang menggambarkan norma-norma gender yang mengakar dan memprioritaskan keperawanan dan kesuburan serta menstigmatisasi pergaulan bebas. Misalnya, banyak mitos yang muncul tentang cara mengetahui apakah seorang gadis masih perawan: *"Menurut teman-teman, saya sudah tidak perawan lagi. Saya tidak mengerti. Mereka bilang karena caraku berjalan"* (perempuan, Semarang); atau bahwa seseorang bisa kehilangan keperawanan karena masturbasi, bermimpi basah, atau mengendarai sepeda.

"Seorang perempuan [atau] laki-laki... tidak perawan/perjaka [ketika mereka] telah melakukan hubungan seksual. Misalnya saat mencoba melakukan seks dengan tangan, perempuan dan laki-laki yang biasa melakukan masturbasi." (Laki-laki, Semarang)

"Biasanya laki-laki bermimpi basah, apakah itu tandanya sudah tidak perjaka?" (Laki-laki, Semarang)

"Mungkin terjadi kecelakaan atau hal lain, jika perempuan terjatuh dari sepeda, perempuan tidak perawan lagi." (Perempuan, Lampung)

Ada mitos lain tentang kapan dan bagaimana perempuan hamil, misalnya *"Berhubungan seks hanya sekali tidak bisa membuatmu hamil."* Yang memprihatinkan lagi adalah mitos lain yang kita dengar, bahwa perempuan yang tidak ingin berhubungan seks tidak bisa hamil. Selain itu, jika perempuan tidak bisa membersihkan rumah atau memasak, dia tidak bisa memiliki anak, dan anak perempuan akan memiliki payudara besar jika "sering disentuh", artinya gadis yang dengan payudara besar pasti sering disentuh oleh laki-laki. *"Saya dulu tinggal di Padang, dan di sana mereka bilang, 'Jangan sampai payudaramu dipegang oleh laki-laki, karena nanti payudaramu akan membesar'"* (Perempuan, Semarang). Adanya mitos-mitos tersebut mencerminkan norma-norma patriarki yang sudah mengakar kuat, sedangkan fakta yang diyakini secara luas menggambarkan rendahnya pengetahuan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) atau *Sexual and Reproductive Health and Rights* (SRHR) di kalangan kaum muda di Indonesia.

4.7 Pengaruh kuat dari orangtua

Responden dari ketiga lokasi tersebut berulang kali menekankan pentingnya rasa hormat, kepatuhan, dan tanggung jawab terhadap orangtua dan keluarga besar. *"Saya melakukan apa yang orangtua saya suruh"* (Laki-laki, Semarang). Keputusan berpacaran, menikah, dan bekerja sangat dipengaruhi oleh aspirasi orangtua, dan banyak responden mengatakan bahwa mereka merasa "hidup dalam mimpi orang tua". Berkaca dari uraian Bennett (2002) tentang pernikahan dan kehidupan percintaan sebagai bisnis keluarga di Indonesia, pilihan dengan siapa mereka harus berpacaran seringkali sangat dipengaruhi oleh orangtua, misalnya salah satu responden laki-laki dari Lampung menjelaskan, *"Saya tidak peduli dengan penampilan fisiknya [kemungkinan pacar]. Yang terpenting adalah orangtua saya setuju."* Responden juga menjelaskan

bahwa orangtua memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan kapan dan dengan siapa mereka akan menikah. Dalam beberapa kasus, kaum muda melakukan *Ta'aruf* (menikah langsung, dengan seseorang pilihan orang tua, tanpa harus bertemu calon pasangan) untuk orangtua mereka. Orang tua memiliki aspirasi yang tinggi agar anak-anak mereka menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang baik, dan pekerjaan sebagai pegawai negeri sangat dihargai.

"Orang tua saya tidak memberikan izin untuk memiliki pacar sebelum saya menyelesaikan pendidikan"

4.8 Pentingnya menikahi seseorang dengan agama/etnis yang sama

Agama dan etnis disebutkan sebagai hal penting dalam menemukan pasangan menikah, dan banyak responden menekankan bahwa calon pasangan harus menganut agama dan berasal dari etnis yang sama (atau pindah ke agama pasangan laki-laki).

"Intinya, kalau mencari jodoh, dia harus menganut keyakinan yang sama, yaitu Islam. Kami tidak ingin hubungan jarak jauh (Long Distance Relationship) karena dipisahkan oleh agama." (Perempuan, Semarang)

"Yang terpenting adalah dia memahami dan mengenal agama saya." (Laki-laki, Lampung)

"Mereka beragama Kristen. Kami harus hidup berdampingan, tetapi tidak dapat menikah. Apa gunanya jika masih berbeda?" (Perempuan, Lampung)

"Dia harus berjilbab. Sholihah⁶. Menutupi wajahnya. Dan harus pintar membaca Alquran. Serta wajah dan matanya harus berbinar-binar." (Laki-laki, Lampung)

Meskipun faktor lain seperti fisik dianggap lebih penting, agama tetap menjadi faktor yang vital. *"Ya, agama juga penting, selama dia tampan. Dan kepribadiannya. Jadi, yang terpenting adalah tampilan fisiknya. Yang kedua agama,"* (Perempuan, Lampung). Contoh lain disebutkan oleh perempuan muda dari Lampung: *"Dia berasal dari etnis Batak. Pacarnya berasal dari Lampung, dan dia mengunjungi rumah pacarnya. Ibu pacarnya bertanya: 'Siapa namamu?' 'Nama saya Putri,' ucapnya. 'Kamu berasal dari mana?' 'Saya orang Batak.' Sang ibu tidak bertanya lebih lanjut dan langsung pergi. Setelah kejadian ini, mereka putus."*

Di Bali, ini sulit dilakukan karena sistem kasta yang melarang pernikahan antar kasta. *"Kami memiliki sistem kasta yang sangat ketat di Bali."* *"Sulit bagi orang-orang yang berasal dari kasta berbeda untuk menikah."*

"Kami mempertahankan sikap yang tinggi karena kami berasal dari kasta yang tinggi. Kami berpakaian dan berbicara sopan. Jadi, kami ingin menemukan orang dengan darah yang sama dan kasta yang sama agar keturunan kami dapat dilanjutkan." (Laki-laki, Lampung)

Jika kaum muda Bali jatuh cinta pada seseorang dari kasta yang berbeda, mereka akan berpacaran diam-diam, atau disebut "*backstreet*" seperti yang dijelaskan di bawah, tetapi mereka tidak dapat menikah. Namun, norma ini mulai berubah karena pemuda dari Denpasar menjelaskan: *"Di Bali, kami memiliki kasta. Jadi, saya harus menemukan seseorang dengan kasta yang sama. Tetapi orangtua saya baru-baru ini mengatakan tidak masalah. Memang sulit, tetapi yang terpenting adalah perempuan tersebut dapat menerima saya apa adanya."* Seperti yang dijelaskan di bab berikutnya, dengan mengikuti aturan setempat *Sing Beling Sing Nganten*, kaum muda di Bali menemukan cara untuk menikah jika pasangan mereka berasal dari kasta yang berbeda.

4.9 Memperkuat norma patriarki

Secara bersama-sama, kami melihat bahwa norma agama dan budaya secara bersama-sama membentuk norma dan ekspektasi gender patriarki dan kuat, yang sangat memengaruhi kehidupan kaum muda Indonesia. Responden menjelaskan bahwa dalam beberapa tahun terakhir norma-norma ini semakin kuat karena meningkatnya konservatisme. Misalnya, warga Semarang menjelaskan bahwa di tahun 1990-an hanya sedikit perempuan yang memakai hijab di kota. Sekarang ini menjadi hal yang lumrah. Kami juga mendengar bagaimana gerakan Hijrah yang mengedepankan penafsiran Islam konservatif yang ketat⁴ menjadi populer di kalangan kaum muda, terutama responden dari Lampung. Seorang pemuda dari Lampung menjelaskan bahwa *"Filosofi Hijrah adalah pergeseran dari gelap ke terang atau mengambil jalan yang benar"*. Seorang perempuan muda menjelaskan, *"Saya berhijrah... Saya sering membaca astagfirullah-astagfirullah⁵ dan saya menyimpannya. Saya pernah punya pacar saat masih SMP, tetapi sekarang saya tidak mau lagi. Dan sekarang hampir semua orang memakai hijab atau cadar. Sekarang saya merasa malu saat memakai jeans,"* (Perempuan, Lampung). Responden lain menjelaskan bagaimana mereka berharap melakukan *Ta'aruf* (suatu bentuk perjodohan di mana calon pasangan tidak berkenan atau saling mengenal sebelum menikah).

4.10 Gerakan konservatif online

Hampir semua responden menggunakan media sosial. Responden mengatakan bahwa, *"Media sosial memberikan dampak besar bagi saya karena dapat diakses oleh siapa saja."* *"Inilah mengapa ponsel saya tidak pernah lepas dari genggaman. Ini adalah sumber informasi."*

Kami mendengar ada beberapa akun dan gerakan

⁴ Lihat: <http://www.asianews.it/news-en/Islamic-Hijrah-movement-changing-Indonesian-society-47855.html>

⁵ Astagfirullah-astagfirullah adalah akun media sosial dari imam yang terkenal

media sosial konservatif yang berbeda, termasuk Front Pembela Islam (FPI) dan berbagai akun muslim termasuk *Astagfirullah* dan *Hanan Attaki* yang menyampaikan pesan melalui Instagram dan platform lainnya. Salah satu gerakan yang sangat relevan dengan Explore4Action adalah semakin populernya gerakan kaum muda Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) yang mendorong anak muda untuk tidak pacaran. ITP sangat aktif di Facebook⁶ dan Instagram⁷ serta melalui grup WhatsApp. Postingan berkhutbah tentang pentingnya pernikahan dan kehidupan keluarga, menginstruksikan kaum muda untuk tidak berkenan, menyajikan pesan yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan "laki-laki baik" dan "perempuan baik", mendorong perempuan untuk mengenakan cadar atau burka dan mendorong praktik-praktik seperti *Ta'aruf* (Lihat Gambar 1).



Gambar 1: Posting dari situs Facebook Indonesia Tanpa Pacaran, antara lain: "Obat paling mujarab untuk orang yang dimabukkan oleh cinta adalah menikah."

Satu pemuda dari Lampung mengatakan, *"Ya, saya ingin melakukan Ta'aruf karena terlihat indah sekali saat seseorang melakukan Ta'aruf hingga menikah di Instagram."*

Contoh dari postingan *online* mendeskripsikan berpacaran sebagai perilaku "Kafir yang tidak ingin diatur oleh agama dalam hidupnya." Postingan lain bertanya kepada perempuan, *"Kamu ingin menjadi perempuan terbaik? Laki-laki mengatakan bahwa perempuan yang paling menyenangkan bagi laki-laki adalah yang selalu taat"*, lalu ada orang lain yang menjawab, *"Sibukkan diri belajar agama. Jangan berpacaran."*

⁶ <https://www.facebook.com/IndonesiaTanpaPacaranID/> dengan setengah juta pengikut

⁷ <https://www.instagram.com/indonesiatanpapacaran/> dengan satu juta pengikut

4.11 Norma-norma dan pesan yang lebih liberal

Di saat bersamaan, pesan norma gender patriarki dan meningkatnya konservatisme bukanlah satu-satunya masukan yang diterima kaum muda di dunia *online* dan *offline*. Dalam dunia yang semakin global dan terhubung, kaum muda Indonesia tunduk pada berbagai pengaruh lain yang membentuk pemikiran mereka dari dalam dan luar Indonesia. Seperti yang dijelaskan salah satu responden Lampung, "*Saat ini kita hidup di era globalisasi.*"

Media sosial memiliki peran kunci dalam mempromosikan dan menyebarkan nilai-nilai global, memberikan paparan suara global dari luar Indonesia, khususnya dari Korea, Eropa Barat, dan Amerika. Responden secara khusus menekankan pengaruh dari Korea dan budaya populer Korea seperti film, serial TV, dan K-pop (musik pop Korea). Saat ditanya seperti apa penampilan calon pacar ideal mereka, banyak yang menjawab bahwa mereka harus terlihat seperti orang Korea. Seperti yang dijelaskan oleh responden dari Lampung dan Semarang ini misalnya:

"Film-film dari Korea sangat berpengaruh dalam hidup saya. Saya memahami bagaimana anak laki-laki menggoda perempuan, bagaimana laki-laki memiliki nafsu, bagaimana mereka mendekati... Sekarang saya ingin anak laki-laki seperti itu."

"Saya menonton film Korea dan saya suka laki-lakinya, mereka berkulit putih dan lucu."

"Saya ingin pacar saya seperti anak laki-laki Korea."

"Saya ingin gadis dengan rambut dan kulit seperti gadis Korea."

Responden memberi tahu kami perasaan mereka saat melihat orang berciuman di depan umum di Instagram dan ini membuat mereka ingin mencobanya. Responden berbicara secara luas tentang bagaimana mereka mengikuti selebriti

media sosial yang dikenal sebagai "selebgram" dan bagaimana profil ini memberikan pemikiran tentang romantisme dan hubungan, dengan mengikuti tagar *#relationshipgoals*. Profil-profil ini memengaruhi kaum muda dengan pemikiran dan impian tentang bagaimana seharusnya penampilan tubuh dan kehidupan berpacaran mereka. Kaum muda dilaporkan merasakan tekanan untuk memiliki hubungan yang ideal, misalnya ketika mereka melihat gambar orang berciuman secara *online*. Impian ini seringkali bertentangan dengan ekspektasi budaya lokal.

Para remaja perempuan Lampung ini mengatakan dalam sebuah diskusi kelompok terfokus:

"Tren yang terjadi di luar negeri bisa menjadi tren di sini juga."

"Saya membaca tentang kesehatan reproduksi dan seksual di Facebook. Saya tidak mengikuti akun tersebut, tetapi saya membacanya."

"Saya menguntit selebriti laki-laki secara online, tubuh mereka sangat berotot, memiliki gaya hidup sehat, dan dapat bernyanyi dengan sangat baik."

4.12 Pornografi

Pornografi disensor ketat di Indonesia. Namun responden menjelaskan bahwa melalui internet dan media sosial, "*akses ke pornografi sangatlah mudah*" (Laki-laki, Denpasar). Jelas, upaya pemerintah untuk menyensor situs porno tidak membuahkan hasil. Seperti yang dijelaskan salah satu responden, "*pemerintah memblokir situs porno tetapi sangat tidak masuk akal. Mereka seharusnya membolehkannya,*" (Laki-laki, Lampung).

Kaum muda menjelaskan bahwa mereka termotivasi untuk menonton pornografi karena "*kami penasaran, kami ingin mendalami [seksualitas kami], jadi kami mengakses internet,*" (Laki-laki, Lampung).

Banyak responden mengatakan bahwa kecemasan terhadap pornografi justru mendorong mereka untuk berhubungan seks. Contohnya:

"Jika saya menonton film porno, saya akan membayangkannya. Jadi, saya ingin berpacaran dan berhubungan seks." (Laki-laki, Lampung)

"Saya dulu memiliki daftar film porno di ponsel saya saat SMA. Nafsu saya sangat tinggi." (Laki-laki, Denpasar)

"Dia terpengaruh oleh tontonan film porno dan sekarang dia memiliki hubungan seksual." (Laki-laki, Denpasar)

Namun, pornografi juga dilihat sebagai lelucon. *"Saya biasanya merasa malu saat menonton film porno. Tetapi sekarang kami terbuka dan menjadikannya lelucon."* (Laki-laki, Denpasar).

4.13 Tekanan teman sebaya untuk berpacaran dan berhubungan seks

Pesan yang bertentangan dengan norma konservatif yang berlaku tidak hanya datang dari media sosial dan dari luar negeri. Seperti halnya di seluruh dunia, kami mendengar dari kaum muda tentang tekanan dari teman sebayanya untuk berpacaran atau berhubungan seks. Seorang responden menjelaskan bahwa *"Jika kamu tidak pernah berpacaran, kamu dianggap kuno"*. Pemuda asal Bali ini menjelaskan, *"Ketika masih di SMA, berhubungan seks hanya untuk mendapatkan pengakuan dari teman, bukan kebutuhan."* Sementara yang lain menjelaskan bahwa, *"Dia berhubungan seks karena teman-temannya menantang untuk melakukannya dengan pacarnya. Jika dia gagal, mereka akan terus mengejeknya setiap saat."* Responden laki-laki lain dari Lampung memiliki pengalaman serupa, *"Saya melakukannya [seks pranikah] di SMP, teman saya memaksa saya"*. Dan, *"Teman-teman saya melakukannya, jadi saya merasa ingin terus melakukannya juga."*

4.14 Internalisasi norma yang bertentangan

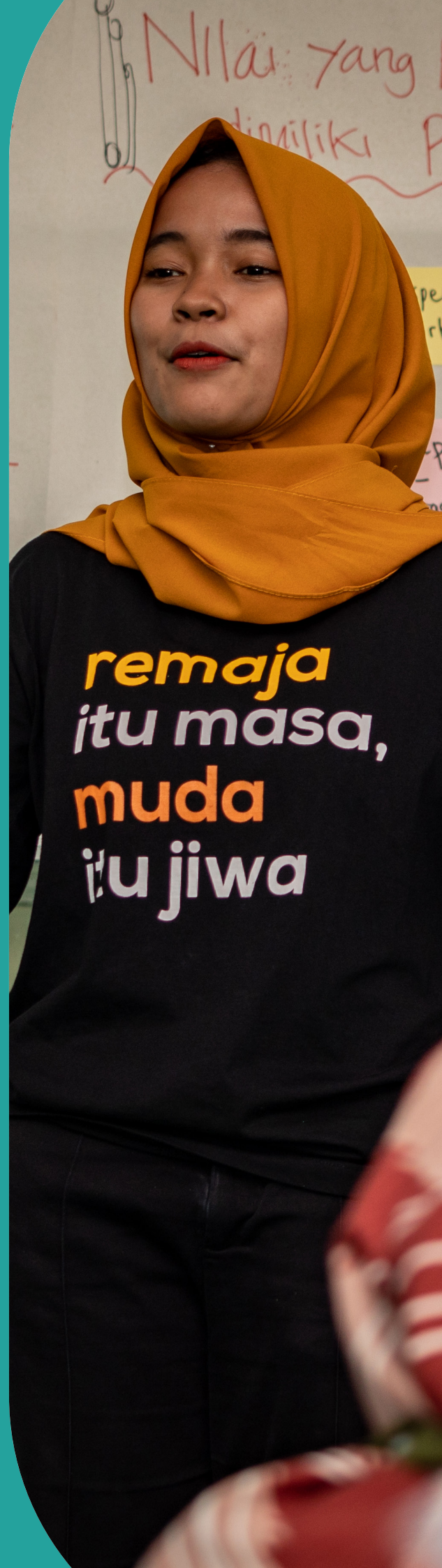
Singkatnya, kita melihat bahwa kaum muda di Indonesia dihadapkan dengan serangkaian pesan dan norma-norma yang kerap bertentangan. Di satu sisi mereka diperingatkan untuk tidak berpacaran dan berhubungan seks. Sedangkan di sisi lain, mereka didorong oleh teman dan media sosial untuk mencobanya. Konsep budaya dari norma gender sangat terinternalisasi, tetapi kaum muda juga berjuang dengan kesetaraan gender. Kami mendengar banyak kaum muda mengungkapkan impian yang kontradiktif, mendukung norma gender konservatif patriarki dan konsep kesetaraan gender yang lebih liberal, melihat laki-laki dan perempuan sebagai "sama" dan menyebutkan hak anak perempuan atas, misalnya, pendidikan. Ini diilustrasikan oleh pernyataan yang kontradiktif dari responden laki-laki dan perempuan.

- *"Laki-laki dan perempuan sederajat, tetapi adik perempuan saya harus tinggal di rumah. Laki-laki adalah kepala rumah tangga."* (Laki-laki, Semarang)
- *"Saya menginginkan hubungan yang setara, tetapi laki-laki harus mengambil semua keputusan."* (Perempuan, Lampung)
- *"Intinya, dalam budaya Jawa perempuan bekerja di dapur dan laki-laki mencari nafkah. Tetapi menurut saya, kita semua sama. Laki-laki hanya perlu melakukan lebih banyak pekerjaan fisik dan perempuan harus melakukan pekerjaan mental."* (Laki-laki, Semarang)
- *"Anak laki-laki dan perempuan sama. Bedanya hanya di vagina dan penis. Tetapi perempuan menguasai dapur, sedang laki-laki menjunjung kehormatan."* (Laki-laki, Lampung)

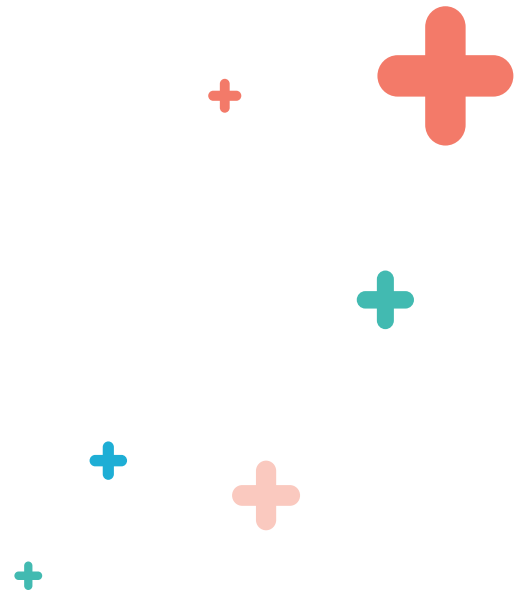
Membahas gagasan kontradiktif tersebut, responden seringkali tidak melihat adanya konflik di antara keduanya. Di bab berikutnya, kita akan menyelidiki bagaimana kaum muda menanggapi norma dan pesan yang kompleks dan kerap bertentangan ini.

BAB V

Hasil II: Agensi dan sikap kaum muda







5.1 Kepatuhan terhadap norma-norma yang semakin konservatif

Seperti yang sudah dibahas di atas, banyak responden berbicara tentang ketaatan mereka pada agama dan keinginan untuk menghindari praktik "amoral" dari seks pranikah dan berpacaran. Banyak responden mengungkapkan tentang berpegang pada ekspektasi untuk "tetap dalam batas" dan menghindari seks bebas. Misalnya, seorang pemuda dari Denpasar menjelaskan, "Saya tahu banyak anak laki-laki dan perempuan yang berpacaran di luar sana. Mereka berpegangan tangan, berciuman, bahkan melakukan seks. Tetapi saya memiliki batasan pribadi. Saya bertanggung jawab." Kita kerap mendengar tentang gerakan hijrah yang mengedepankan tafsir yang tegas terhadap ajaran Islam, dan banyak yang ingin melakukan *Ta'aruf* (salah satu bentuk perjodohan di mana orang-orang muda menikah tanpa berpacaran terlebih dahulu atau mengenal calon pasangannya) (Dessy, 2015). Kami mendengar dari responden di ketiga tempat bagaimana *Ta'aruf* menjadi lebih populer di kalangan anak muda. Ini dipandang sebagai cara untuk melindungi kaum muda dari praktik-praktik tidak bermoral dari seks pranikah dan berpacaran. Seperti yang dijelaskan seorang pemuda dari Lampung: "Mungkin karena pacaran, lebih baik melakukan *Ta'aruf*."

"Ta'aruf sekarang menjadi tren karena menghindarkan kita dari perzinahan... Jika saya memilih Ta'aruf, saya cenderung mengenal keluarganya, berbicara dengan orangtuanya tentang rencana saya untuk anak perempuannya. Saya tidak akan berpacaran, tetapi lebih seperti mengenal satu sama lain dan membicarakan rencana untuk masa depan." (Laki-laki, Semarang)

Kaum muda yang menganut ekspektasi konservatif sering kali mengutuk orang lain yang tidak memiliki nilai tersebut. Misalnya, seorang pemuda dari Semarang mengaku, "Anak muda di sini suka minum alkohol dan membawa anak perempuan. Lalu mereka mabuk. Dan seperti biasa, orang saat mabuk suka melakukan hal negatif. Tetapi bagi mereka ini positif."

Kami juga melihat strategi yang lebih sekuler, di antara anak-anak muda yang dengan bangga memilih tetap *jomblo* (lajang), mereka lebih mengutamakan pendidikan dan ingin sukses dulu. Beberapa sudah pernah memiliki pacar sebelumnya, "untuk bersenang-senang" atau "untuk coba-coba", tetapi sekarang ingin berfokus pada pendidikan dan karier mereka di masa depan.

"Saya hanya ingin berpacaran saat sudah bekerja. Orangtua saya mengatakan: belajar dulu dan bekerja keras, lalu cari pacar. Tetapi saya punya pacar saat SMP, hanya ingin coba-coba." (Laki-laki, Denpasar)

5.2 Media sosial sebagai sarana untuk berpacaran dan bereksperimen

Penggunaan beberapa media sosial dideskripsikan oleh responden sebagai cara untuk diam-diam menjelajahi dunia seksualitas dan pacaran, mencari informasi, bertemu orang secara *online*, dan mengeksplorasi diri, seperti yang diilustrasikan oleh pemuda asal Lampung ini: *"Menurut saya, sebelum ada internet susah mencari informasi dan mengekspresikan diri. Tetapi sekarang kita bisa mengekspresikan diri dan mengeksplor diri lebih jauh lagi." Kaum muda berbicara tentang bagaimana mereka menggunakan media sosial untuk "menguntit" orang yang mereka sukai, untuk menggoda, dan mengobrol *online*, yang mungkin tidak dapat dilakukan dalam kehidupan nyata. Seorang laki-laki muda dari Denpasar menjelaskan, "Kami berpacaran melalui telepon. Menggunakan WhatsApp, Facebook, atau Instagram, kami mengirim pesan secara *online*, kami merasa lebih bebas." Anak muda dari Semarang di Jawa Tengah sangat berterima kasih atas kebebasan yang diberikan oleh media sosial, karena dalam budaya Jawa mengungkapkan perasaan secara langsung umumnya tidak dapat diterima. Dalam beberapa kasus, bertemu orang secara *online* mengarah pada pertemuan di kehidupan nyata, tetapi beberapa juga menggambarkan "pengalaman cinta" yang dilakukan hanya secara *online*, seperti pemuda dari Lampung ini: "Saya memiliki pengalaman cinta hanya melalui Facebook." Seorang perempuan muda dari Lampung berkata, "Meskipun kami jauh satu sama lain, tetapi kami dapat berkomunikasi secara *online*."*

Cara yang paling sering dilakukan saat *online*, terutama bagi remaja perempuan, adalah dengan

menggunakan akun palsu tempat mereka dapat *"memberikan kode dan reaksi berulang kali"* (Perempuan, Lampung). Seperti yang dijelaskan salah satu responden perempuan dari Lampung: *"Saya mengenal anak laki-laki melalui Facebook. Saya mengikuti mereka menggunakan akun palsu. Sepertinya aneh, tetapi saya suka menguntit." Akun palsu dianggap sangat normal dan "bukan masalah". "Akun pertama yang sebenarnya adalah untuk berkomunikasi dan berbagi. Akun ini lebih pribadi, dan pengikutnya benar-benar teman saya." Akun rahasia ini memberikan kesempatan pada para remaja putri untuk menjadi lebih tegas dibandingkan di kehidupan nyata.*

"Perempuan suka menguntit, memiliki akun [palsu] lain, mengikuti mereka [orang yang membuat mereka tertarik]. Mereka tidak tahu bahwa kami mengikuti mereka hanya untuk menguntit, sehingga kami tidak terlihat seperti perempuan yang agresif." (Perempuan, Lampung)

Media sosial memberi kaum muda kesempatan untuk menemukan jalan tengah antara norma ketat dari orangtua dan masyarakat dibandingkan norma teman sebaya dan apa yang tampaknya menjadi kebutuhan mereka sendiri akan informasi dan eksplorasi. Melalui media sosial, anak muda dapat bereksperimen dengan ekspresi diri, menggoda, dan menjalin hubungan romantis, dan masih mematuhi keinginan orangtua dan norma budaya untuk tidak terlibat dalam hubungan romantis, intim, atau seksual yang "sebenarnya". Selain itu, ruang *online* memungkinkan anonimitas, dan memudahkan kaum muda untuk merahasiakan pengalaman ini.

Namun, ruang *online* tidak selalu aman, karena responden dalam penelitian ini memberikan contoh perundungan *online*, pelecehan *online*, perlakuan yang tidak pantas, kekerasan, dan *body shaming*. Misalnya, diskusi kelompok dengan remaja perempuan di Denpasar termasuk pertukaran ini:

Responden perempuan 1 *"Ketika saya di bangku SMA... seorang laki-laki mengikuti saya di [media sosial] dan mengirim saya pesan *online*. Dia ingin memperkenalkan dirinya. Saya tidak masalah dengan itu karena kami baru saja mengenal satu*

sama lain. Hubungan ini lebih seperti pertemanan. Lalu dia meminta 'PAP, PAP [posting gambar]'... saya langsung memblokirnya."

Responden perempuan 2: "Di Facebook banyak orang mengirim saya pesan langsung dan mengirim... sesuatu. Setelah saya dikirim... itu ternyata akun orang tua, atau semacamnya. Dia mengirim saya pesan langsung dan mengirim gambar aneh. ...Foto seksual... jadi saya memblokirnya. Fotonya tampak seperti dia berusia sekitar empat puluh tahun."

Responden perempuan 3: "Itu sering terjadi di Facebook, itulah mengapa saya tidak mengaktifkan Facebook saya."

Responden lain menjelaskan bahwa media sosial bisa berbahaya ketika orang memposting "komentar tentang status orang lain terbukti sudah dan menjadi masalah. Yang penting tidak menyakiti orang lain." (Laki-laki, Semarang)

Kesimpulannya, kita melihat media sosial menyediakan platform yang memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi pacaran dan berhubungan. Namun ini juga menimbulkan risiko perundungan, pelecehan, dan kekerasan online, serta body shaming.

5.3 Pacaran diam-diam

Terlepas dari larangan berpacaran, banyak kaum muda Indonesia menemukan cara untuk melakukannya secara diam-diam. Kami mendengar banyak tentang hubungan rahasia, kegiatan rahasia, dan pertemuan di lokasi rahasia. Seorang responden laki-laki dari Bali menjelaskan, "Jangan lakukan [pacaran] di depan orang tua. Lakukan diam-diam." Tiga pemuda lain dari Semarang memiliki pengalaman serupa:

"Bagi saya, orang tua saya tidak mengizinkan saya untuk berkencan, tetapi saya melakukannya dan diam saja," dan:

"Sama bagi saya, jika orang tua saya tahu mereka akan marah."

"Nah, dalam cinta, sebagai pasangan muda, kami hanya coba-coba. Jika kami ketahuan oleh orangtua, kami masih bisa pacaran secara diam-diam. Hanya untuk mencoba dan merasakannya."

Bagi remaja putri pada khususnya, penting untuk merahasiakan hubungannya karena takut dituduh orangtua mereka.

Pewawancara: "Jika anak perempuan dilarang keluar dan berpacaran, apakah dia menurutinya?"

Responden: "... di belakang [orang tuanya] dia akan tetap berkencan."

Pewawancara: "Jadi, ini seperti berpacaran diam-diam, kan?"

Responden: "Ya, di belakang orangtuanya. Jika seorang laki-laki sudah punya pacar... dia pasti akan mengatakannya. Sebaliknya, perempuan tidak akan mengatakan jika dia berpacaran."

Pewawancara: Berarti ada hubungan rahasia, biasanya kepada siapa mereka merahasiakannya?

Responden: Kepada orang tua mereka, karena mereka takut. (Laki-laki, Denpasar)

Seperti yang dijelaskan oleh laki-laki di Semarang, berpacaran dapat terlihat seperti pertemuan biasa: "Kalau dilihat dari luar tampak biasa saja, kami hanya mengobrol. Tetapi sebenarnya, kami membahas lebih dalam dan sering bertemu dengan pacar kami." Responden yang sama kemudian mengajukan pertanyaan, "Tetapi pergi ke mana? Yang hanya bisa berdua." Lokasi kencan rahasia biasanya "rumah saat sepi dan saat semua orang sedang bekerja" (Laki-laki, Semarang), hingga hotel atau tempat-tempat terpencil di luar kota.

Banyak responden mengatakan bahwa mereka memiliki perasaan bersalah yang saat berpacaran diam-diam, baik secara online maupun dalam kehidupan nyata. Seperti yang dikatakan laki-laki dari Lampung ini, "Saya berpacaran lewat media sosial atau WhatsApp, lalu saya selalu pulang sangat larut dan lupa membaca Alquran."

5.4 Seks

Terlepas dari kecemasan moral tentang “seks bebas”, banyak responden juga melihat berpacaran dan berhubungan seks sebelum menikah sebagai hal yang normal dan bagian dari kemanusiaan: “Seks di kalangan remaja sekarang sudah dianggap biasa”, ujar seorang remaja putri asal Semarang. Sementara itu, seorang responden laki-laki dari Semarang mengatakan bahwa “di sini menggunakan narkoba dan melakukan seks sebelum menikah adalah hal biasa”.

Terlepas dari norma yang membatasi dan risiko sosial yang ada, beberapa responden (lebih banyak laki-laki daripada perempuan) melaporkan telah melakukan aktivitas seksual sebelum menikah. Seorang responden laki-laki di Semarang menjelaskan bahwa dia pernah “memeluk seorang gadis, dan... memegang payudaranya” sementara responden laki-laki lainnya mengatakan, “Saya sudah pernah melakukan [seks] satu kali, ketika saya diajak. Sulit untuk menolaknya karena saya sangat penasaran, nafsu saya begitu tinggi. Baik laki-laki dan perempuan sama-sama seksi.” Sejumlah kecil remaja perempuan juga berbicara tentang pengalaman seksual mereka. Satu responden mengungkapkan, “Saya berpacaran, berciuman, dan lainnya. Orang tua saya jelas tidak tahu anak perempuan mereka berciuman... tetapi saya menyembunyikannya dan tidak masalah selama saya aman dan tidak hamil.” Dan seorang perempuan muda lainnya berkata, “Mengapa kamu tidak menikah dengannya saja?” Mereka sering menanyakan hal ini kepada saya. Tetapi saya hanya bersenang-senang! Saya hanya ingin berhubungan seks dengan orang yang berbeda.”

Kaum muda merasa bahwa hubungan mereka menjadi lebih serius setelah berhubungan seks, seperti yang dijelaskan oleh ketiga pemuda asal Semarang ini:

“Dia sangat cantik, tubuhnya, dan dia ingin mencoba melakukan seks. Setelah itu, hubungan kami semakin intim.”

“Kami sebelumnya hanya mengobrol, nongkrong, berkenan. Setelah melakukannya [seks],

hubungan kami menjadi lebih romantis. Sebelumnya kami malu berpegangan tangan, tetapi setelah melakukan [sex], kami berani berpelukan dan berjalan bersama.”

“Orang bisa mengatakan apa saja yang mereka inginkan, yang terpenting [seks] itu enak.”

5.5 Kontrasepsi dan aborsi

Di Indonesia, akses ke alat kontrasepsi dibatasi dan hanya diberikan kepada orang yang sudah menikah. Meskipun kondom banyak tersedia di minimarket, kaum muda kerap ditolak ketika mereka mencoba membelinya atau menghadapi stigma dan rasa malu ketika mencoba membelinya. “Saya kesulitan meminta kondom,” (Perempuan, Semarang). Beberapa responden berbicara tentang memesan kondom melalui layanan pengiriman sepeda motor (*GoJek*) online (dan karenanya lebih anonim). Namun praktik ini lebih umum dilakukan di Jakarta. Beberapa orang yang pernah menggunakan kondom mengatakan bahwa mereka tidak menyukainya. Seorang remaja perempuan dari Semarang mengatakan tentang seks, “Kami berdua [dia dan pasangan laki-lakinya] menganggap sensasi menggunakan kondom tidak menyenangkan. Kulitnya terasa seperti plastik.” Responden lain mengatakan bahwa laki-laki asal Semarang ini merasa malu menggunakan kondom: “Mungkin gadis remaja itu tahu kapan masa suburnya, tetapi mungkin dia tidak tahu, mungkin dia teralihkan oleh nafsunya. Jadi, kami dapat menggunakan kondom, tetapi kami tidak menginginkannya karena malu.” Beberapa remaja perempuan berbicara tentang penggunaan pil pencegah kehamilan, meskipun hal ini juga memiliki kendala dalam penggunaannya. Terbatasnya akses kontrasepsi bagi kaum muda yang belum menikah berarti mereka yang melakukan hubungan seks cenderung melakukannya tanpa perlindungan. Ini meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan. Metode kontrasepsi yang paling populer adalah metode senggama terputus. Remaja putri dari Semarang menjelaskan, “Jangan biarkan dia penetrasi di dalam. Kata saya: penetrasi di luar! Layaknya gadis pintar.” “Teman saya tidak menggunakan kondom. Kami ‘penetrasi di luar’.”

Beberapa responden mengutip ajaran Islam untuk membenarkan preferensi senggama terputus daripada kondom: *"Ini sudah ditulis dalam buku berbahasa Arab: 'Keluarkan [sperma] di luar.'" (Laki-laki, Semarang).*

Karena banyak kaum muda yang melakukan hubungan seks tanpa kondom, KTD (Kehamilan yang Tidak Diinginkan) sering terjadi, atau seperti yang dikatakan salah satu responden dari Semarang, *"Tidak ada informasi, banyak perempuan yang hamil."* Responden memiliki pendapat yang kuat mengenai aborsi. Para remaja putri dari Semarang ini berkata, *"Jika kamu menggugurkannya, kamu adalah seorang pembunuh."* *"Teman saya suatu hari pernah berkata, 'Sial, aku hamil.' Lalu dia membeli obat online dan bayi itu hilang."* Lalu, *"Kakak saya juga mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Dia pergi ke dokter dan menyelesaikan masalah dengan mengeluarkan banyak uang."* *"Jika kamu ingin mengaborsi, kamu juga bisa memakan buah nanas yang banyak dan meminum Sprite, ini lebih murah."* *"Aborsi itu haram [dilarang oleh Islam], tetapi jika kamu hamil di luar nikah, kamu harus berpikir logis, bukan berdasarkan agama."* Banyaknya remaja putri yang memutuskan untuk tidak melakukan aborsi karena takut dicap dan dipandang sebagai dosa, kehamilan mereka seringkali mengarah pada pernikahan, karena ada tekanan kuat bagi laki-laki untuk "bertanggung jawab". Jika pasangan muda kemudian menikah, responden menyebutnya *Married by Accident (MBA)* atau menikah karena kecelakaan.

5.6 Sing Beling Sing Nganten

Di Bali, cara kaum muda menyikapi norma-norma yang berbeda tentang seks adalah dengan menggunakan aturan *Sing Beling Sing Nganten*, meski tidak langsung. Dalam budaya Bali, adat *Sing Beling Sing Nganten*, yang berarti 'Tanpa kehamilan, tidak menikah', memperbolehkan (bahkan mendorong) hubungan seks pranikah untuk menguji kesuburan perempuan. Seorang pemuda dari Bali menjelaskan, *"Kesuburan gadis itu perlu diperiksa*

sebelum menikah. Hamil dulu, baru dapat menikah." Tradisi ini bermula dari tekanan yang disebutkan di atas agar pria melanjutkan garis keluarga mereka melalui keturunan. *"Laki-laki diagungkan, dianggap sebagai penerus keluarga, sehingga anak laki-laki diharapkan dapat meneruskan keturunan"* (Laki-laki, Denpasar). Responden laki-laki lain dari Denpasar menambahkan, *"Aturan ini sangat umum jika dalam satu keluarga hanya ada satu putra. Adat itu menimbulkan tekanan sosial bagi anak laki-laki. Sebagai satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga, saya selalu memikirkan tanggung jawab saya, saya harus menikah dan memiliki seorang putra. Bagaimana jika saya gagal? Saya merasa terbebani secara mental."*

Beberapa responden mengakui aturan ini bisa berbahaya bagi kaum muda, terutama remaja perempuan. Dalam agama Hindu, sebagai agama terbesar di Bali, *Sing Beling Sing Nganten* dipandang sebagai dosa: *"Agama Hindu mengutuknya [Sing Beling Sing Nganten]: buktinya saat akad nikah ada ritual yang melambangkan keperawanan laki-laki dan perempuan dan setelah itu mereka bisa berhubungan seks,"* jelas seorang perempuan muda asal Bali. Seorang perempuan muda yang hamil dengan menganut *Sing Beling Sing Nganten* sebelum menikah akan menghadapi stigma dan diskriminasi: *"Dia tidak diizinkan memasuki kuil, sebelum akad nikah. Dan, akan ada rumor di komunitas tentang kehamilannya."* Seorang responden laki-laki dari Denpasar menyatakan, *"Sing Beling Sing Nganten adalah dosa karena anak yang lahir bukan Suputra⁸, dan ketika anak perempuan hamil dan tidak menikah, mereka akan mendapatkan komentar seperti: 'Oh, perutnya besar dan dia belum menikah.'" "Beberapa orang melihat Sing Beling Sing Nganten sebagai hal biasa, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa yang terbaik adalah memiliki anak Suputra."* Seorang perempuan muda dari Bali menjelaskan kompleksitas:

"Kasian sekali jika anak perempuan tidak hamil. Dia akan dibuang dan tidak perawan lagi. Mengapa harus selalu perempuan yang disalahkan, siapa tahu memang laki-lakinya yang

⁸ *Suputra* berarti "anak baik" yang lahir dalam pernikahan dan dalam satu kasta di Bali

tidak subur? Ibu saya berkata tidak masalah kalau kita ingin menikah asalkan kita benar-benar menginginkannya, bukan karena kita hamil atau karena sedang diuji oleh pacar kita."

Dengan demikian, dalam budaya Bali, laki-laki mengalami tekanan tinggi untuk bereproduksi, tetapi adat istiadat Bali *Sing Beling Sing Nganten* menimbulkan stigma dan dapat merugikan perempuan serta menstigmatisasi bayi yang bukan *Suputra*.

Namun, beberapa anak muda di Bali secara sadar memanfaatkan aturan budaya kuno *Sing Beling Sing Nganten* ini sebagai cara untuk melakukan hubungan seks pranikah dan memiliki hubungan (yang dilarang) dengan seseorang dari kasta yang berbeda. Jika perempuan muda hamil, pasangan muda tersebut memanfaatkan aturan *Sing Beling Sing Nganten* untuk mendapatkan izin menikah dari orangtua mereka. *"Kami akan merasa berdosa jika melakukannya,"* jelas seorang perempuan muda Bali, tetapi pada akhirnya dua orang dari kasta yang berbeda dapat menikah:

"Jika kasta anak laki-laki lebih rendah daripada pacarnya, solusinya adalah melakukan ini. Jika anak perempuan itu hamil, orang tua tidak dapat berbuat apa-apa, karena anak laki-laki harus bertanggung jawab atas kehamilan tersebut, sehingga mereka mengizinkannya untuk menikahkan anak perempuan mereka." (Perempuan, Denpasar)

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain di Nepal dan Lombok, Indonesia di mana kaum muda secara sadar memanfaatkan aturan budaya kuno untuk bisa kawin lari dan menikah (Ahearn, 2001; Termeulen, 2019).

5.7 Pengalaman kaum muda LGBT

Youth Voices Research secara khusus bertujuan untuk mengambil sampel dari beragam kaum muda, termasuk LGBT. Norma konservatif yang kuat tidak hanya melarang seks pranikah dan berpacaran,

tetapi juga melarang hubungan dan ekspresi non-heteroseksual. Kami mendengar dari kaum muda LGBT bagaimana komunitas LGBT dikucilkan dan suara mereka diredam, sehingga menimbulkan berbagai masalah dan tantangan.

"Jika kamu lesbian, kamu akan mengalami kekerasan. Saya beruntung memiliki keluarga yang mencintai saya. Tetapi beberapa lesbian tidak seberuntung itu. Mereka diperkosa oleh anggota keluarga agar tidak lesbian lagi, dan menjadi normal. Tetapi kami normal!" (Perempuan, Semarang)

"Kamu dapat menikahi [laki-laki]. Tetapi jika kamu tidak menyukainya, kamu akan merasa diperkosa setiap harinya. Saya punya teman lesbian dan mereka harus menikah. Dia sudah memiliki anak, tetapi setiap kali suaminya ingin berhubungan seks dia merasa seperti diperkosa." (Perempuan, Semarang)

"Sejak kecil, saya diintimidasi karena mereka mengatakan saya bersikap seperti perempuan. Orang-orang memanggil saya banci dan waria. Dan saya mengalami pelecehan seksual." (Laki-laki, Semarang)

Beberapa responden LGBT mengatakan bahwa sulit untuk menerima identitas dan seksualitas mereka. Misalnya, laki-laki muda dari Denpasar menjelaskan, *"Saya khawatir, dan tidak mau menjadi gay seperti ini. Saya stres dan menangis."*

"Saya tidak tahu, saya tidak dapat membayangkan diri saya memberi tahu [bahwa saya gay], saya tidak berani mengatakannya. Karena keluarga saya sangat religius. Kakak pertama saya belajar Alquran, adik kedua saya pengurus masjid, yang ketiga juga rajin ibadah. Oleh karena itu, saya tidak bisa melakukannya." (Laki-laki, Semarang)

"Saya berada di tengah-tengah antara anak laki-laki dan perempuan, dan saya belajar tentang orientasi seksual dan identitas gender. Sejak lahir, saya merasa seperti laki-laki dan perempuan. Saya ingin menjadi diri sendiri, tetapi sulit diterima oleh tetangga dan masyarakat. Sulit untuk mandiri dan bebas. Saya menangis di kamar saya karena saya gila, saya tidak normal." (Responden transgender, Lampung)

Bali dipandang oleh responden sebagai “tempat terbaik untuk kaum gay” di Indonesia karena kesempatan yang dirasakan lebih besar untuk mengekspresikan diri. Seorang pemuda dari Bali menjelaskan bagaimana dia merasa lebih bebas menunjukkan dirinya di Bali dibandingkan di Jawa yang lebih konservatif. *“Saya berani berhubungan seks dengan seorang pria dan bahkan ketika saya melakukannya, saya menyesal dan merasa bersalah, tetapi saya juga penasaran. Di Bali, saya lebih berani menunjukkan diri saya daripada di Jawa... Saya berada di [kawasan wisata di Bali].”*

Responden menjelaskan bagaimana, dengan menggunakan media sosial, kaum LGBT dapat mengetahui lebih banyak informasi. Misalnya, salah satu responden transgender muda di Lampung menjelaskan, *“Saya mencari informasi tentang androgini secara online.”* Responden lain membahas tentang penggunaan media sosial untuk mencari kelompok LGBT lainnya, *“Ternyata kami tidak sendiri. Awalnya saya bingung, saya kira saya satu-satunya, tetapi ternyata banyak,”* (Responden transgender, Lampung) dan bertemu dengan orang lain di kehidupan nyata, *“Ada tempat populer untuk LGBT yang kami temukan online. Kami memberi tahu satu sama lain bahwa kami pergi ke hotel ini.”* (Responden transgender, Lampung). Di Bali, responden menjelaskan bahwa di kawasan wisata Bali aplikasi kencan seperti *Tinder* membantu pemuda LGBT di Bali memiliki hubungan romantis atau seksual dengan wisatawan *“jika ingin mencari Bule (orang asing) di sana, kamu harus pakai Tinder,”* (Laki-laki, Denpasar).

Media sosial juga dilihat sebagai cara untuk mengekspresikan diri secara anonim. Seorang responden LGBT laki-laki di Denpasar menjelaskan, *“Saya punya akun palsu di Facebook. Saya tidak ingin menggunakan yang asli karena merasa diri saya adalah pendosa. Jadi, saya menggunakan akun rahasia untuk bertemu orang dan berhubungan seks.”* Namun, profil palsu tidak selalu diterima dengan baik, terutama oleh orang asing. *“Di Bali banyak orang asing yang gay, tetapi mereka tidak suka jika saya menggunakan profil palsu di Tinder. Mereka tidak suka kalau saya bohong,”* (Laki-laki, Denpasar).

Lebih lanjut, responden dari berbagai seksualitas menjelaskan cara media sosial membantu mereka memahami pengalaman berbagai kelompok LGBT dan mengurangi stigmatisasi. Seorang responden laki-laki dari Semarang mengatakan, *“Di media sosial saya melihat anak perempuan yang berubah menjadi laki-laki dengan suntik hormon. Sekarang dia lebih baik dari laki-laki normal.”* Di sisi lain, profil Islam konservatif di media sosial yang disebutkan sebelumnya menurunkan penerimaan dan meningkatkan stigma terhadap komunitas LGBT.

Bagi kaum muda LGBT dan kaum muda dari berbagai seksualitas, media sosial penting untuk mengakses informasi, pengembangan identitas, serta untuk berkenan dan menemukan pasangan seksual. Tetapi dibandingkan kaum muda yang heteroseksual, kaum muda LGBT harus benar-benar merahasiakan hal ini untuk menghindari stigma dan diskriminasi dan penderitaan karena rasa bersalah, malu, dan cemas.





BAB VI

Kesimpulan dan implikasi



Youth Voices Research ini berusaha untuk memahami bagaimana kaum muda (yang berusia 18 hingga 24 tahun) menyikapi pesan, norma, ekspektasi, serta perasaan dan keinginan mereka sendiri yang berbeda terkait dengan gender dan seksualitas, dan bagaimana hal ini diwujudkan melalui perilaku romantis dan seksual *online*. Bagian berikut menjabarkan tiga kesimpulan menyeluruh dari penelitian ini, dan menyoroti implikasi untuk pendidikan dan layanan kesehatan yang timbul dari setiap kesimpulan ini. .

6.1 Kaum muda menyikapi norma-norma yang kompleks dan bertentangan terkait gender dan seksualitas

Riset menggambarkan cara kaum muda di Indonesia menghadapi berbagai pesan normatif yang kompleks dan bertentangan terkait gender dan seksualitas. Di sisi lain, wacana masyarakat dominan yang kerap ditekankan oleh orangtua dan pengaruh agama, melarang berpacaran, seks di luar nikah, dan hubungan sesama jenis. Seksualitas adalah bahasan yang sangat tabu, sehingga pengetahuan akan hal ini rendah, ditambah lagi dengan mitos yang tersebar luas. Namun begitu, kaum muda tetap ingin tahu tentang seks. Mereka dapat dengan mudah mengakses materi pornografi secara *online* dan akses media (sosial) yang meningkat menyebabkan pesan yang lebih luas terkait gender dan seksualitas, yang artinya meningkatkan kompleksitas pesan.

Kaum muda menanggapi dengan cara yang berbeda. Beberapa dari mereka memilih untuk mengikuti norma-norma yang membatasi, yang didorong oleh gerakan sosial dan keagamaan konservatif (*online*) yang semakin meluas. Sedang yang lain menemukan cara untuk mengatasi norma yang bertentangan dan kebutuhan mereka sendiri akan informasi dan pengembangan identitas dengan merahasiakan aktivitas dan hubungan mereka atau

dengan menggunakan 'celah' budaya seperti *Sing Beling Sing Nganten* untuk membenarkan perilaku mereka. Internet dan media sosial sangat tepat digunakan untuk tujuan ini. Kaum muda membuat akun palsu yang memungkinkan mereka mengatasi norma-norma yang ketat (dalam 'kehidupan nyata'), selagi menggunakan identitas *online* mereka untuk bereksperimen dengan ekspresi diri dan berbagai identitas.

Menyikapi norma-norma yang kompleks dan bertentangan tidak berarti hanya "memilih" satu narasi. Kaum muda kerap memiliki sikap yang berlawanan di saat yang bersamaan, misalnya "Saya menginginkan hubungan yang setara, tetapi pria harus membuat semua keputusan". Temuan serupa dari kaum muda yang secara bersamaan memegang sikap stereotip dan lebih setara dalam kaitannya dengan norma gender telah ditemukan di berbagai tempat termasuk AS, Nepal, Meksiko, dan Malawi (Kågesten *et al.*, 2016). Alih-alih memilih salah satu, banyak kehidupan, pengalaman, dan perilaku responden tampaknya berjalan bersamaan di dua dunia yang terpisah, yaitu dunia nyata tempat mereka mematuhi harapan orang tua dan masyarakat, dan dunia *online* dan teman sebaya tempat mereka dipengaruhi oleh norma yang berbeda dan bereksperimen dengan identitas yang berbeda. Dalam mengungkapkan sikap dan keyakinannya, mereka merangkul kedua dunia ini. Lingkungan normatif yang kompleks ini menekankan pentingnya memahami beragam kerangka moral yang bertentangan guna memberikan respons yang sesuai.

Implikasi: Pendidikan seksualitas komprehensif memungkinkan kaum muda untuk secara kritis menilai pesan-pesan kompleks yang bertentangan

Penggunaan pendekatan berbasis hak dan transformatif gender, pendidikan seksualitas komprehensif (*Comprehensive Sexual Education/ CSE*) berupaya untuk membekali kaum muda dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang

mereka butuhkan untuk menentukan dan merangkul seksualitas mereka, baik secara fisik dan emosional, pribadi, dan saat menjalin hubungan, baik mereka melakukan hubungan seksual atau perilaku seksual lainnya atau tidak (IPPF, 2010). "Seksualitas" didekati secara holistik, dan dalam konteks pengembangan emosional dan sosial, yang tidak hanya terdiri dari kesehatan seksual dan reproduksi tetapi juga gender, hubungan, keragaman, kekerasan, dan hak.

CSE dapat memainkan peran penting dalam membantu kaum muda menilai secara kritis pesan-pesan kompleks yang saling bertentangan, baik yang datang dari teman sebaya, media, masyarakat, keluarga, atau diri mereka sendiri, dan untuk mempertimbangkan posisi dan jalur yang mereka inginkan. Oleh karena itu, CSE dapat membantu kaum muda memahami konflik dengan orang tua mereka atau orang lain yang mungkin memiliki pandangan moral yang berbeda dari mereka.

6.2 Media sosial sebagai 'game changer' seksualitas di Indonesia

Sudah tidak mengherankan, media sosial banyak ditampilkan dalam kesaksian anak muda. Temuan kami mendukung klaim Utomo (2008) bahwa media sosial menghadirkan "dua pengaruh yang kuat dan saling bertentangan" pada sosialisasi seksual anak muda, yaitu suara religius konservatif yang "mendorong moralitas ideal", dan pengaruh "barat" yang mendorong pendekatan liberal. Di satu sisi, beberapa responden melaporkan telah dipengaruhi oleh gerakan keagamaan dan sosial *online* yang mendorong norma yang lebih ketat dan lebih konservatif termasuk menahan diri untuk tidak berpacaran. Sebaliknya, media sosial memungkinkan orang lain untuk menemukan lingkungan normatif alternatif yang tidak terlalu membatasi seksualitas mereka, di mana mereka dapat menemukan informasi, mengeksplorasi identitas (seksual) mereka, berhubungan dengan

orang lain melalui pengalaman yang sama, berpacaran dan bertemu, dan melihat konten dari luar Indonesia yang menyajikan ide yang berbeda dari seksualitas. Materi pornografi juga diakses melalui media (sosial), meskipun ada sensor pemerintah. Peluang yang disediakan oleh media sosial sangat jelas bagi kaum muda LGBT yang mungkin merasa sangat terstigmatisasi atas seksualitas mereka dalam masyarakat yang berfokus pada pernikahan monogami heteroseksual dan yang mengkriminalisasi hubungan sesama jenis.

Meningkatnya pengaruh internet dan media sosial sering dianggap sebagai ancaman oleh para politisi dan orangtua di Indonesia, dan tanggapan mereka seringkali berupa pembatasan dan penyensoran yang lebih ketat lagi. Namun, pembatasan tersebut tampaknya tidak menghalangi penggunaan dan pengaruh saluran-saluran ini pada budaya anak muda. Sebaliknya, ini memunculkan polarisasi, kerahasiaan, dan kerentanan yang lebih besar alih-alih melindungi kaum muda dari bahaya.

Pentingnya media sosial dalam perkembangan dan eksplorasi seksual anak muda dapat dilihat sebagai "*game changer*", seperti yang disebutkan oleh Ortner (2006). Ortner berpendapat bahwa agensi (kapasitas individu untuk bertindak secara mandiri), yang dipahami dari dalam norma dan struktur yang ada, selalu meniru norma dan struktur yang ada ini, kecuali ada sesuatu yang menggeser pola itu. Literasi, misalnya, adalah *game changer* dalam etnografi Ahearn (2001). Dia menunjukkan bagaimana membaca dan menulis di sebuah desa terpencil di pegunungan Nepal mengubah perilaku pernikahan dan cinta melalui penulisan surat cinta. Ahearn menegaskan bahwa media baru ini telah mengubah permainan dengan mengubah kemungkinan proyeksi pribadi dan karena itu mengubah struktur yang ada (terkait dengan cinta, seks, gender, dan pernikahan) di Nepal (Ahearn, 2001; Ortner, 2006). Temuan Youth Voices Research menunjukkan bahwa media sosial menawarkan (beberapa) kaum muda kesempatan untuk keluar dari norma dominan yang ada melalui paparan narasi alternatif dan peluang untuk bereksperimen dan berpacaran, sehingga media sosial dilihat sebagai *game changer*.

Implikasi: Pendidikan seksualitas komprehensif yang mencakup fokus pada literasi media dapat membantu kaum muda melindungi diri mereka secara online

Nelson dan Rothman (2020) telah menunjukkan bahwa pemberian informasi saja tidak cukup, dan bahwa kaum muda membutuhkan keterampilan untuk secara kritis merenungkan dan menyikapi pesan yang mereka temui di seluruh media (sosial), termasuk materi pornografi dan seksual yang dikonsumsi oleh anak muda secara global dari usia muda. Pendidikan seksualitas komprehensif yang mencakup fokus pada literasi media dapat membantu kaum muda memahami berbagai pesan dan gambar yang mereka lihat di media sosial dan pornografi, serta melindungi diri mereka secara online.

6.3 Diam bukan berarti aman

Riset tersebut menekankan kuatnya tabu dan larangan terkait seksualitas di Indonesia. Anak muda umumnya memandang seks sebagai berisiko dan berbahaya, dan mereka yang pernah berpacaran atau melakukan aktivitas seksual merasa perlu merahasiakannya dari orang tua. Kami mendengar banyak mitos tentang seks, keperawanan, dan seksualitas, dan para responden menjelaskan bahwa seks dan seksualitas jarang dibahas dan dipandang sebagai topik yang wajar untuk dibahas hanya ketika seorang remaja akan menikah.

Kami banyak mendengar cerita tentang kekerasan seksual, pemerkosaan, dan pelecehan di masa kanak-kanak. Responden yang berbagi cerita traumatis ini sering menyebutkan kurangnya pengetahuan mereka tentang seksualitas, batasan pribadi, dan apa saja yang merupakan pelecehan dan pemerkosaan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap pengalaman mereka. Jelaslah bahwa sikap

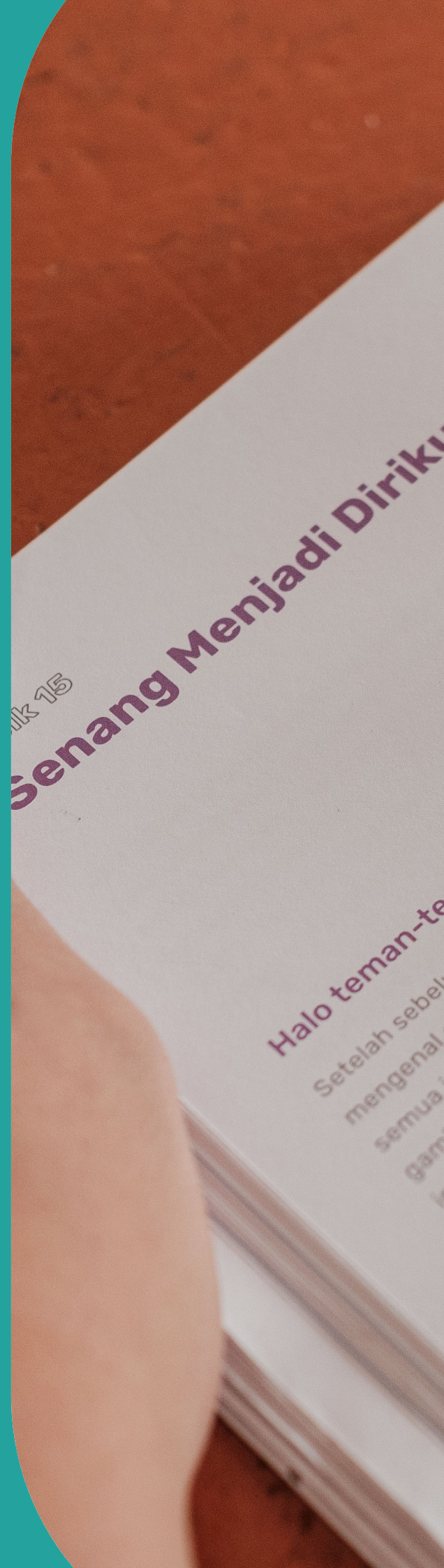
diam tentang seksualitas tidak melindungi kaum muda dari bahaya tetapi justru dapat membahayakan mereka. Lebih lanjut, tidak ada data yang mendukung keyakinan bahwa pendidikan seksualitas meningkatkan pergaulan bebas.

Implikasi: Pendidikan seksualitas komprehensif memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual

Pendidikan seksualitas komprehensif (*Comprehensive Sexual Education/CSE*) memiliki peran penting dalam membantu remaja memahami perkembangan tubuh mereka, batasan pribadi mereka sendiri dan orang lain, konsep persetujuan, serta ke mana dan kapan mereka dapat meminta bantuan saat merasa tidak aman. CSE bukanlah solusi untuk mencegah pelecehan dan eksploitasi seksual, tetapi memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak dari bahaya, mencegah kekerasan pasangan intim, dan dalam menciptakan masyarakat di masa akan datang di mana norma-norma gender yang berbahaya dan struktur kekuasaan menurun (BzGA, 2020; IPPF, 2019; IPPF, 2020).



Lampiran



Lampiran 1:

Profil Tim Peneliti Youth Voices Research Fase I

1. Renske Termeulen, BS, MS.

Renske Termeulen adalah seorang peneliti senior. Saat ini ia menjadi konsultan di Share-New International, dan mengembangkan pengetahuan produk--berdasarkan pengalaman dari negara-negara berpendapatan rendah dan menengah--guna mendorong masuknya Pendidikan seksual komprehensif dalam pengaturan di konteks pembatasan sosial selama Pandemi COVID-19. Sejak 2019, ia menjadi bagian dari proyek penelitian MISTY (yang berfokus pada hubungan antara keberlanjutan dan migrasi) sebagai asisten peneliti di Universitas Amsterdam. Renske mendapat gelar BS dalam Antropologi Budaya dan Sosiologi Pembangunan dari Universitas Leiden dan gelar MS dalam Antropologi dan Sosiologi Medis dari Universitas Amsterdam. Ia menulis tesisnya tentang seksualitas dan pernikahan anak di Indonesia berjudul "Cinta, seks, dan pernikahan dini di Lombok, Indonesia - meneliti agensi kaum muda dan pengaruh media sosial", yang merupakan bagian dari proyek 'Yes I Do'.

2. Fuji Riang Prastowo, SSos., M.Sc

Fuji adalah dosen Sosiologi di Universitas Gadjah Mada di Indonesia yang juga memiliki gelar Master dari Department of Anthropology and Development Studies di Radboud University Nijmegen, Belanda pada tahun 2015. Beliau adalah seorang etnografer berbasis fenomenologi dengan fokus pada etnografi multi-lokasi (ethnohistory dan netnography), antropologi mobilitas (diaspora, migrasi, identitas), dan studi pengembangan (inklusi sosial, remaja, dan seksualitas). Beberapa dari posisi profesional terbarunya mencakup Direktur di Golong Gilig Institute of Nusantara and Diaspora Studies (2015-sekarang), Ethnohistorian/Research Fellow di National Library Board of Singapore (2017-2019), Spesialis Penelitian Kualitatif di proyek YVR

milik CRH UGM-Rutgers (2018-2019), Konsultan di Asia Foundation (2019), Pengawas Lapangan di SGP-UNDP Project di Pulau Semau (2018-2020), Manajer Riset di ICLD Sweden Project (2020-2021).

3. Anna Page, BA (hons), MSc

Anna Page adalah Penasihat Peneliti, Pemantauan dan Evaluasi di Rutgers, pusat keahlian tentang Hak dan Kesehatan Seksual dan Reproduksi, berbasis di Belanda (<http://www.rutgers.international/>). Anna adalah pemimpin dari Rutgers untuk Youth Voices Research, memainkan peran kunci dalam pembangunan kapasitas bagi para peneliti muda, memberi nasihat dan mengelola penelitian serta turut menulis laporan ini. Anna memiliki gelar Master of Science dalam International Development Studies dari University of Amsterdam. Pengalaman Anna sebelumnya termasuk memimpin penelitian remaja partisipatif di Kenya dan mengelola program kebijakan, advokasi dan penelitian yang mengatasi pengucilan sosial di Inggris, dengan fokus pada keterlibatan pengguna layanan.

4. Miranda van Reeuwijk, PhD

Miranda adalah Peneliti Senior untuk Rutgers, pusat keahlian tentang Hak dan Kesehatan Seksual dan Reproduksi, yang berbasis di Belanda (<http://www.rutgers.international/>). Miranda memiliki gelar PhD di Medical Anthropology dan keahlian beliau termasuk penelitian terkait seksualitas anak-anak, remaja dan kaum muda, terutama di Afrika dan Asia. Inti dari pekerjaan beliau adalah partisipasi aktif anak-anak dan kaum muda di berbagai tingkatan dan tahapan penelitian (operasional), pengembangan intervensi, implementasi, dan Monitoring & Evaluasi.

"Saya bekerja untuk Rutgers WPF karena saya percaya ini adalah tempat terbaik untuk menghubungkan penelitian, kebijakan dan praktik, untuk melakukan penelitian yang bermakna yang hasilnya segera diterjemahkan ke peningkatan strategi dan implementasi HKSR dan yang

mendukung LSM untuk bekerja secara efektif, berdasarkan bukti dan menunjukkan pekerjaan penting yang mereka lakukan dan hasil yang mereka capai.”

Tim Peneliti Lapangan:

a. Bandar Lampung

Koordinator Lapangan: Asnani

Dr. Asnani, M.A terlahir di desa Srimenanti, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung pada tanggal 13 Maret, 1985. Pada tahun 2003, beliau merupakan mahasiswa dari Departemen Sosiologi di Universitas Lampung dan kemudian lulus pada tahun 2007 sebagai lulusan terbaik di tingkat universitas. Pada tahun 2010 beliau menjadi mahasiswa pascasarjana dalam program pendidikan magister dan kemudian lulus pada tahun 2012. Di tahun yang sama beliau mengajukan permohonan Beasiswa Pendidikan Pasacasarjana Dalam Negeri (BPPDN) untuk calon dosen dan pada tahun 2013 secara resmi menjadi mahasiswa pascasarjana doktoral di program studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, IPB University kemudian lulus di tahun 2020. Sejak tahun 2005 hingga sekarang, beliau telah meneliti dan melayani pemberdayaan masyarakat baik dengan universitas, kementerian, perusahaan swasta dan LSM lokal dan internasional. Beliau adalah dosen di Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Peneliti Muda:

1. Rizkia Meutia Putri, SP

Rizkia Meutia Putri lahir di Bandar Lampung. Beliau mendapat gelar sarjananya di Departemen Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung (2013-2017). Pada tahun 2015, beliau terpilih sebagai duta fakultas dan melakukan kegiatan-kegiatan yang terlibat langsung dengan masyarakat. Kesibukan saat kuliah tidak mengurangi minatnya yang tinggi terhadap kegiatan sosial. Beliau juga tergabung dalam banyak organisasi dan komunitas baik dalam

kampus maupun di luar kampus. Jalan Inovasi Sosial (Janis) adalah salah satu organisasi dimana beliau terlibat yang memenuhi hasratnya untuk menangani permasalahan anak-anak dan masyarakat. Beliau pernah diundang sebagai pembicara muda di “Suara dan Tindakan Kaum Muda” (2017) yang diselenggarakan oleh Save the Children tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Selain itu, beliau adalah fasilitator untuk proyek sosial Empowomen (2017-2018) yang mendapat dukungan penuh dari Skema Hibah Alumni (Kedutaan Australia) yang berfokus pada peningkatan kapasitas perempuan di Lampung. Sebelumnya, beliau adalah fasilitator untuk kabupaten Lampung Utara (2018) untuk “Strategi Integrasi untuk program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) ke Wilayah” oleh United Nation Development Program (UNDP). Beliau saat ini menjabat sebagai peneliti muda untuk program Explore 4 Action (E4A) program, yang bekerja di Bandar Lampung sejak Juni 2018.

2. Ines Sherly Zahrina, S.Tr.AK

Ines Sherly Zahrina lahir dan dibesarkan di Bandar Lampung. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Poltekkes Tanjungkarang dari jurusan Analisis Kesehatan selama 4 tahun (2013-2017), ia berhasil lulus sebagai lulusan terbaik. Selama kuliah, ines berpengalaman menjadi asisten dosen dalam penelitian yang berfokus pada isu kesehatan. Ines menyadari bahwa ia memiliki ketertarikan yang lebih pada isu kesehatan, perempuan, dan sosial maka selama berkuliah ines bergabung dalam beberapa komunitas sosial yang berfokus pada berbagai isu sebagai pengurus dan fasilitator yakni Janis (Jalan Inovasi Sosial) yang berfokus pada isu Sosial dan Lingkungan, Empowomen yang didukung langsung oleh Australian Grand Scheme yang bergerak pada Pemberdayaan Perempuan Lampung, dan IMATELKI untuk Peningkatan Profesi Jurusan yang ditempuh. Selain itu ines juga tergabung sebagai relawan medis Perusahaan Gas Negara dan Rumah Zakat yang berfokus pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat di daerah tertinggal (2016-sekarang). Pada tahun 2017 ines tergabung sebagai relawan

pada isu kesehatan reproduksi dan perlindungan anak di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Lampung. Kegiatan inilah yang memperkenalkannya pada tahun 2018 untuk ikut bergabung dalam program riset Explore 4 Action dibawah naungan Pusat Studi Kesehatan Reproduksi FKMK Universitas Gadjah Mada mengambil peran langsung sebagai peneliti muda untuk wilayah Bandar Lampung.

b. Denpasar

Koordinator Lapangan: I Gusti Agung Agus Mahendra, SKM., MPH

I Gusti Agung Agus Mahendra lahir di Bali. Sejak tahun 2009, beliau aktif menjadi relawan di KISARA (Kita Sayang Remaja) yang merupakan pusat remaja yang dikelola oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Bali. Pada tahun 2010, beliau terpilih sebagai anggota staf pemuda yang bertanggung jawab atas penelitian dan pemberdayaan, kemudian di tahun 2011 terpilih sebagai koordinator KISARA. Selain itu, pada tahun yang sama beliau terpilih sebagai Manajer Proyek "I am young with Choices", sebuah proyek yang mengimplementasikan pendidikan seksualitas yang komprehensif di sekolah-sekolah, yang bertujuan untuk meningkatkan kunjungan ke layanan kesehatan ramah remaja, dan meningkatkan kesadaran akan program tersebut serta pembuat kebijakan akan isu-isu kesehatan reproduksi serta seksualitas remaja. I Gusti Agung Agus Mahendra menyelesaikan gelar sarjananya di bidang kesehatan masyarakat dari Universitas Udayana pada tahun 2012, kemudian memperoleh gelar magisternya di bidang kesehatan masyarakat dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017, jurusan Kesehatan Ibu dan Anak – Kesehatan Reproduksi. Setelah lulus, beliau bergabung dengan Center of Public Health Innovation (CPHI) di Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana sebagai staf peneliti. Di tahun 2018 beliau bergabung dengan tim peneliti proyek Explore4Action, sebagai koordinator peneliti wilayah Denpasar. Selain itu, I Gusti Agung Agus Mahendra juga seorang dosen di Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas

Ilmu Kesehatan dan Sains di Dhyana Pura University, Bali. Kegiatan organisasinya baru-baru ini termasuk: anggota dari Asosiasi Pendidik Kesehatan Masyarakat, ketua divisi penelitian PKBI Bali.

Peneliti Muda:

1. Iwan Abdi Suandana, SKM

Iwan Abdi Suandana lulus dari program sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana dan saat ini merupakan peneliti muda di program Explore 4 Action untuk wilayah Denpasar. Sebelum bergabung dengan program Explore 4 Action, beliau menjabat sebagai asisten peneliti dalam proyek penelitian yang diselenggarakan oleh Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas/Ilmu Kedokteran Pencegahan (IKK-IKP) Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana dan Center for Public Health Innovation (CPHI) Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana di tahun 2018. Selain itu, beliau juga seorang relawan di KISARA PKBI Bali berfokus tentang kesehatan reproduksi, seksualitas dan HIV/AIDS.

2. Putri Septyaning Rahayu Ariesta S.Sosio., M.Sosio

Putri Septyaning Rahayu Ariesta lahir di Surabaya. Septy memperoleh gelar sarjananya di program studi Sosiologi (2010- 2015) dan gelar magister dari Universitas Airlangga. Sosiologi menjadi pintu bagi Septy untuk menggali lebih dalam ke kehidupan masyarakat dengan melakukan penelitian atau melakukan pelayanan masyarakat. Beliau juga memiliki minat khusus dalam topik gender. Beliau pernah terlibat dalam sejumlah penelitian sosial, termasuk sebuah proyek penelitian yang merupakan kolaborasi antara pemerintah provinsi dan beberapa lembaga di Provinsi Jawa Timur (2012-2017); sebuah penelitian untuk Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2015-2018); dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2016). Beliau saat ini menjabat sebagai asisten peneliti di Pusat Studi Gender dan Anak -LPI di Universitas Airlangga (2015-saat ini),

anggota Forum PUSPA untuk penelitian dan wanita di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Jawa Timur, dan peneliti muda untuk program Explore 4Action (E4A) sejak bulan Juni 2018 untuk wilayah Kota Denpasar.

c. Semarang

Koordinator Lapangan: Solia Mince Muzir, S.Sos

Solia Mince Muzir adalah seorang wanita Minang yang bermigrasi ke Yogyakarta untuk melakukan studi sarjana di Departemen Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Yogyakarta di tahun 2004. Sejak kuliah, beliau telah aktif berpartisipasi dalam pelatihan, seminar dan lokakarya terkait isu gender dan kesehatan reproduksi. Sejak perkenalannya dengan PKBI DIY di tahun 2009, beliau telah mulai fokus pada penelitian dan layanan/ bantuan kesehatan reproduksi untuk kaum muda. Beliau bergabung program Explore4Action sebagai koordinator penelitian untuk wilayah Semarang di Jawa Tengah. Sebelumnya, beliau menjabat fasilitator untuk program pendidikan kesehatan reproduksi untuk pekerja rumah tangga perempuan di Tjoet Njak Dien Grass Institute. Beliau juga terlibat dalam kegiatan kemanusiaan dalam melakukan studi tentang pemenuhan hak kesehatan reproduksi korban bencana dengan bergabung dengan Kelompok Kerja Gender Yogyakarta. Menjadi staf Penelitian dan Pengembangan di Pusat Advokasi untuk Wanita, Anak dan Penyandang disabilitas, beliau fokus melakukan penelitian tentang kesehatan reproduksi untuk para penyandang disabilitas. Karyanya tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas yang telah diterbitkan adalah "Lost Weed", sebuah Cerpen Remaja dalam "Different and Colored", Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Remaja dengan Disabilitas; Bimbingan Orangtua dan Bantuan Anak Penyandang Disabilitas.

Peneliti Muda:

1. Lina Agnesia, S.Sos

Lina Agnesia adalah lulusan Program Studi Antropologi (2012-2016), Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia pada tahun 2016. Lina memiliki minat di bidang sosial, terutama dalam isu agama dan gender. Melalui antropologi, Lina mengeksplorasi penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi dan dan sejarah hidup. Antropologi telah membuat Lina mengabdikan diri untuk penelitian, terutama penelitian sosial. Dari tahun 2013 sampai 2016, Lina terlibat sebagai surveyor dan pengamat dalam kegiatan politik dengan MNC Group. Di tahun 2016, Lina terlibat sebagai peneliti dari Indonesian Human Service Foundation (IIM). Di tahun 2017, Lina terlibat dalam beberapa penelitian di Fakultas Ilmu Budaya dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Brawijaya, Universitas Airlangga dan Institut Pertanian Bogor, serta CRBP UNICEF. Lina juga menjabat sebagai staf magang administrasi di Program Studi Antropologi dari 2016-2017. Saat ini, Lina adalah bagian dari program Explore4Action sebagai peneliti muda di wilayah Semarang. Dengan mengangkat isu kesehatan reproduksi dan seksualitas di remaja dan kaum muda, program Explore4Action membuat Lina semakin tertarik untuk mengeksplorasi isu ini, dan melihat fenomena ini dari perspektif sosial, agama dan gender. Beliau merupakan peneliti muda untuk program Explore4Action sejak bulan Juni 2018 untuk wilayah Kota Semarang.

2. Putri Indah Novitasari, SKM

Putri Indah Novitasari adalah peneliti muda yang telah mendalami dunia kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja selama 5 tahun terakhir. Beliau lulus dari program sarjana Kesehatan Masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS) pada tahun 2017. Antara bulan Februari 2014 dan Oktober 2017 beliau menjadi relawan di PKBI Jawa Tengah untuk program remaja PILAR (Pusat Informasi dan Layanan Remaja). Beliau merupakan asisten peneliti di beberapa proyek penelitian tentang Pendidikan Seksual yang Komprehensif atau Comprehensive Sexual Education (CSE), Layanan Seksual Komprehensif, atau Comprehensive Sexual Services (CSS), Perkawinan Anak dan Kesehatan Ibu dan Anak di beberapa lembaga seperti Pusat Kajian Gender

dan Seksualitas UI, Women Research Institute, Rutgers WPF Indonesia dan ASEAN Regional UNFPA. Beliau saat ini menjabat peneliti muda di program Explore4Action, sejak bulan Juni 2018, juntuk wilayah Kota Semarang. Keberadaan peneliti muda sangat penting sekali dalam studi ini untuk menyuarakan suara anak-anak muda.



Daftar Pustaka

- Abu-Lughod, L. (2002) 'Egyptian melodrama – technology of the modern subject?' In: Abu-Lughod, L. & B. Larkin (eds.) *Media worlds: Anthropology on new terrain* Berkeley, University of California Press: 115-133
- Ahearn, L. (2001) *Invitations to love. Literacy, love letters & social change in Nepal* The University of Michigan Press
- Bennett, L. (2002) 'Modernity, desire and courtship: the evolution of premarital relationships in Mataram, Eastern Indonesia' In: L. Manderson, & P. Liamputtong (eds.) *Coming of age in South and Southeast Asia: youth, courtship and sexuality* Richmond, Curzon Press: 96-112
- Boellstorff, T. (2007) *A coincidence of desires: anthropology, queer studies, Indonesia* Durham, Duke University Press
- Brenner, S. (2011) 'Private moralities in the public sphere: Democratization, Islam, and gender in Indonesia' *American Anthropologist* 113-3: 478-490
- Bradbury-Jones, C. and Taylor, J. (2013) 'Engaging with children as co- researchers : challenges , counter- challenges and solutions' *International Journal of Social Research Methodology*. Routledge. doi: 10.1080/13645579.2013.864589
- Burke, E. et al (2018) 'Experiences of being, and working with, young people with disabilities as peer researchers in Senegal: The impact on data quality, analysis, and well-being' *Qualitative Social Work*, pp. 1–18. doi: 10.1177/1473325018763515
- Buttenheim, A. & J. Nobles (2009) 'Ethnic diversity, traditional norms, and marriage behaviour in Indonesia' *Population Studies* 63-3: 277-294
- BzGA (2020) *The impact of comprehensive sexuality education on addressing gender inequality and gender-based violence*, BzGA Federal Centre for Health Education, UNFPA
- Cense, M. (2019) 'Rethinking sexual agency: proposing a multicomponent model based on young people's life stories' *Sex Education* 19-3: 247-262
- Costa, I (2016) *Social Media In Southeast Turkey. Love, Kinship and Politics* London, UCL Press
- CRH (Center for Reproductive Health, UGM) (2017). *Qualitative Study Landscaping Adolescent Reproductive Health: Need, Program, and Strategy for Fulfilling Access for Services for Unmarried Adolescents* Center for Reproductive Health and John Hopkins Center for Communication Programs
- Davies, S. (2018) 'Skins of morality: Bio-borders, ephemeral citizenship and policing women in Indonesia' *Asian Studies Review* 42-1: 69–88
- Devotta, K. et al (2016) 'Enriching qualitative research by engaging peer interviewers: a case study' *Qualitative Research*, 16(6), pp. 661–680. doi: 10.1177/1468794115626244
- Dwyer, L. (2000) 'Spectacular sexuality: nationalism, development and the politics of family planning in Indonesia' In: T. Mayer (Ed.) *Gender ironies of nationalism: sexing the nation* London, Routledge: 25-62

- Harding, C. (2008) 'The influence of the 'decadent West': Discourses of the mass media on youth sexuality in Indonesia' *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific* 18-1
- Hartono, H. (2018) 'Virtually (im) moral: pious Indonesian Muslim women's use of Facebook' *Asian Studies Review* 42-1: 39-52
- IPPF (2010) IPPF Framework for Comprehensive Sexuality Education (CSE), London, IPPF
- IPPF (2019) Policy Brief: Comprehensive Sexuality Education As A Strategy For Preventing Intimate Partner Violence Among Adolescents, <https://www.ippfwhr.org/wp-content/uploads/2019/10/policybrief.pdf> (accessed 25 October 2020)
- IPPF (2020) Policy Brief #2: Assessing The Potential Of Comprehensive Sexuality Education For Intimate Partner Violence Prevention Among Adolescents In Mexico City, https://www.ippfwhr.org/wp-content/uploads/2020/03/IPPFWHR_SVRI_2_ENG_web.pdf (accessed 25 October 2020)
- John, N. (2017) 'Gender socialisation during Adolescence in Low- and Middle- Income countries: Conceptualisation, influences and outcomes' Innocenti discussion paper UNICEF
- Kågesten, A., Gibbs, S., Blum, R. W., & Moreau, C. (2016). *Understanding Factors that Shape Gender Attitudes in Early Adolescence Globally: A Mixed-Methods Systematic Review*. PLoS ONE, 11(6), 1–36. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0157805>
- Kågesten & van Reeuwijk (forthcoming) 'Healthy Sexuality Development in Adolescence: Towards a conceptual framework' white paper, Rutgers International
- Kellett, M. (2005) *Children as active researchers: a new research paradigm for the 21st century?* NCRM/003
- Kooij, Y. (2016) 'Early marriage in West Java: Understanding girls' agency in the context of 'traditional' and changing norms regarding gender and sexuality' Master's thesis, University of Amsterdam
- Lushey, C. J. and Munro, E. R. (2015) 'Participatory peer research methodology: An effective method for obtaining young people's perspectives on transitions from care to adulthood?' *Qualitative Social Work*, 14(4), pp. 522–537
- Mahmood, S. (2001) 'Feminist theory, embodiment, and the docile agent: Some reflections on the Egyptian Islamic revival' *Cultural anthropology* 16-2: 202-23
- Mahmood, S. (2005) *Politics of piety. The Islamic revival and the feminist subject* Princeton, Princeton University Press
- McDonald, T. (2019) 'Strangership and Social Media: Moral Imaginaries of Gendered Strangers in Rural China' *American Anthropologist* 121-1: 76-88
- Moeliono, L. (2017) Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Indonesia: Penurunan Angka Kehamilan & Kelahiran Pada Remaja [Kajian Pustaka & Analisis Data Sekunder]. National Youth Summit 2017. Yogyakarta-Indonesia.
- Nelson, M., Rothman, E.F. (2020). *Should public health professionals consider pornography a public health crisis?* *American Journal of Public Health*, 110(2):151-3
- Ortner, S (2006) 'Power and projects: reflections on agency' In: Ortner, S. (2006) (ed.) *Anthropology and social theory: Culture, power, and the acting subject* Durham, Duke University Press: 129-153

- Pakasi, D. & R. Kartikawati (2013) Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA Makara Seri Kesehatan 17-2:79-87
- Platt, M., Davies, S. & L. Bennett (2018) 'Contestations of Gender, Sexuality and Morality in Contemporary Indonesia' *Asian Studies Review* 42-1: 1-15
- Porter, G. (2016) 'Reflections on co-investigation through peer research with young people and older people in sub-Saharan Africa' *Qualitative Research*, 16(3), pp. 293–304
- Puspitasari, L., & K. Ishii (2016) 'Digital divides and mobile Internet in Indonesia: Impact of smartphones' *Telematics and Informatics* 33-2: 472-483
- Slama, M. (2017) 'A subtle economy of time: Social media and the transformation of Indonesia's Islamic preacher economy' *Economic Anthropology* 4-1: 94-106
- Termeulen, R. (2019) 'Love, sex and marrying early in Lombok, Indonesia', Masters Thesis, University of Amsterdam
- Utomo, D. & P. McDonald (2008) 'Religion, media, westernisation and sexuality among young people in urban middle-class Indonesia' *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific* 1-18
- van der Sijpt, E. (2014) 'Complexities and contingencies conceptualised: towards a model of reproductive navigation' *Sociology of health and illness* 36-2: 278-290
- van Reeuwijk, M. (2009) *Because of temptations: children, sex and HIV/AIDS in Tanzania* Universiteit van Amsterdam
- Wijaya Mulya T. (2018) 'From divine instruction to human invention: The constitution of Indonesian Christian young people's sexual subjectivities through the dominant discourse of sexual morality' *Asian Studies Review* 42-1: 53–68

explore
+action

Research • Collaboration • Action • Change